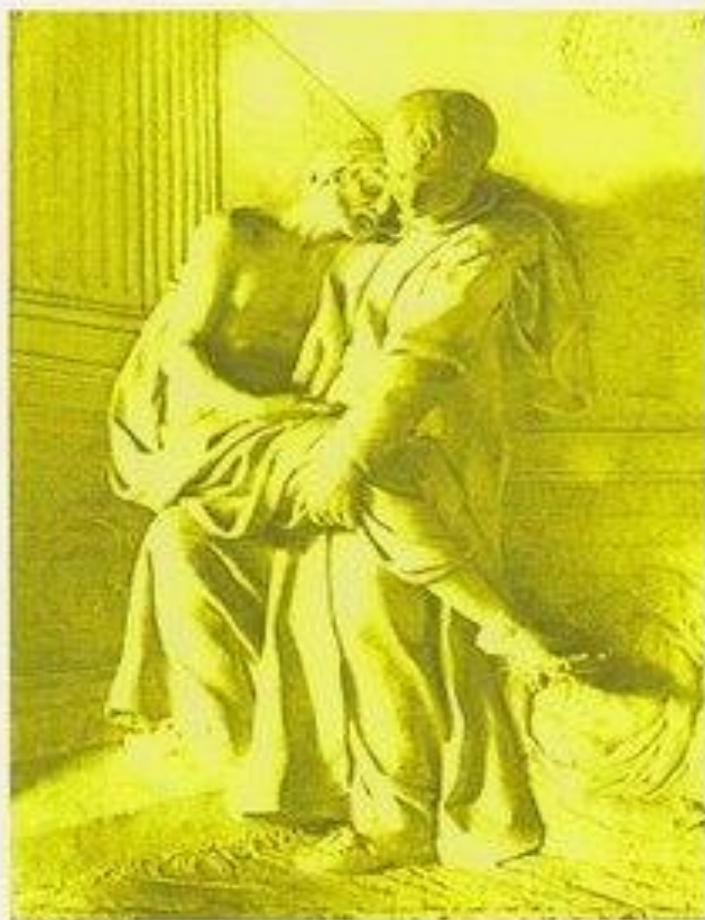


**SEJARAH SANTO ALOISIUS GONZAGA
PELINDUNG KONGREGASI BRUDER - BRUDER
SANTO ALOISIUS SEMARANG**

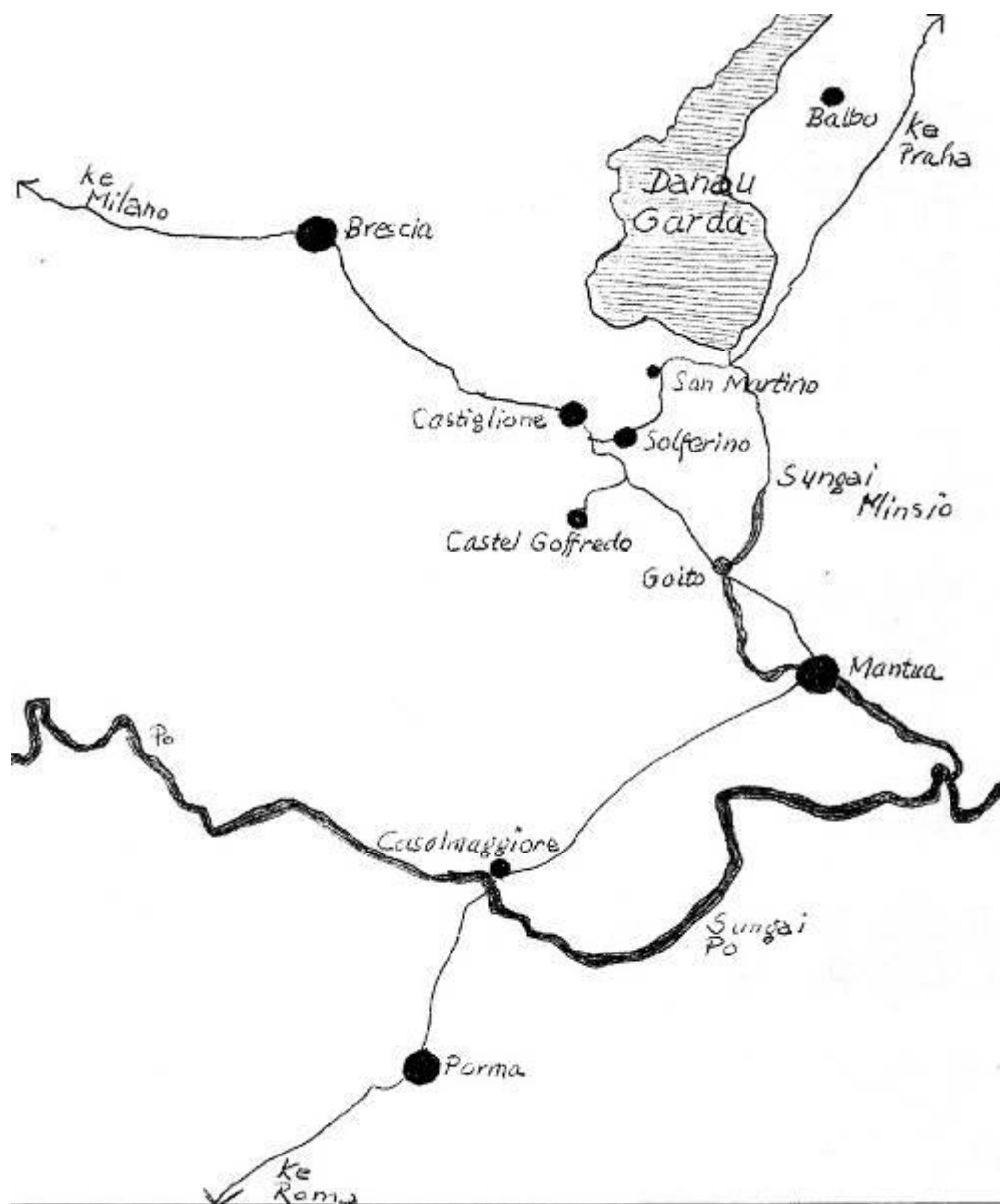


GENERALAT CSA, 01 JANUARI 2008

DAFTAR ISI

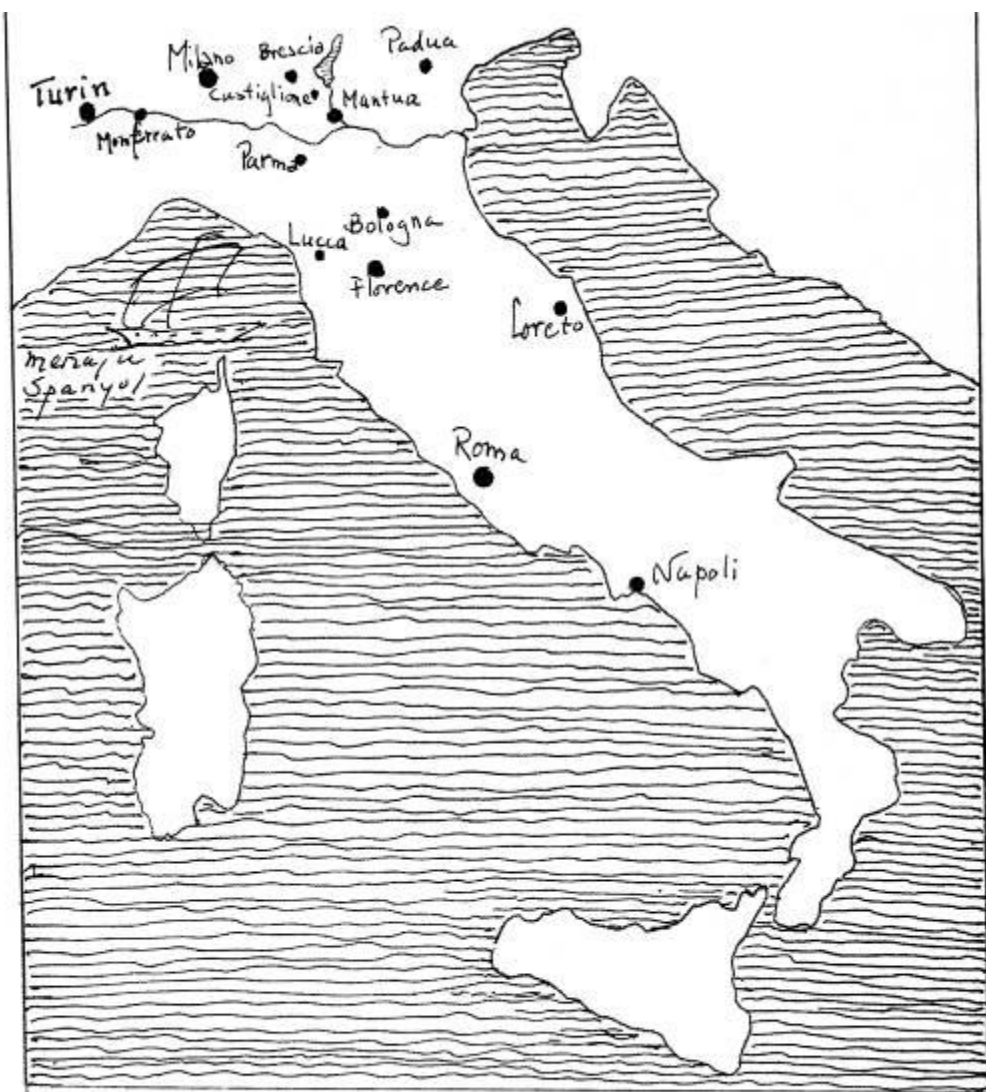
Daftar Isi	3
Prakata	14
Ucapan Terima kasih	15
Kata Pendahuluan Dari Penulis	16
Bab I Perkenalan	19
Bab II Masa Kecilnya	23
Bab III Dua Anak Muda Di Florence	28
Bab IV Pertemuan Dengan Carolus Borromeus	30
Bab V Di Istana Raja Spanyol	34
Bab VI Orang Yang Keras Kepala	40
Bab VII Si Novis	47
Bab VIII Luigi Pendamai	56
Bab IX Kesalehan, cinta sesama dan kematian	59
Doa Kepada St Aloisus	67
Doa St. Aloisius pada Bunda Maria	68





peta Italia utara



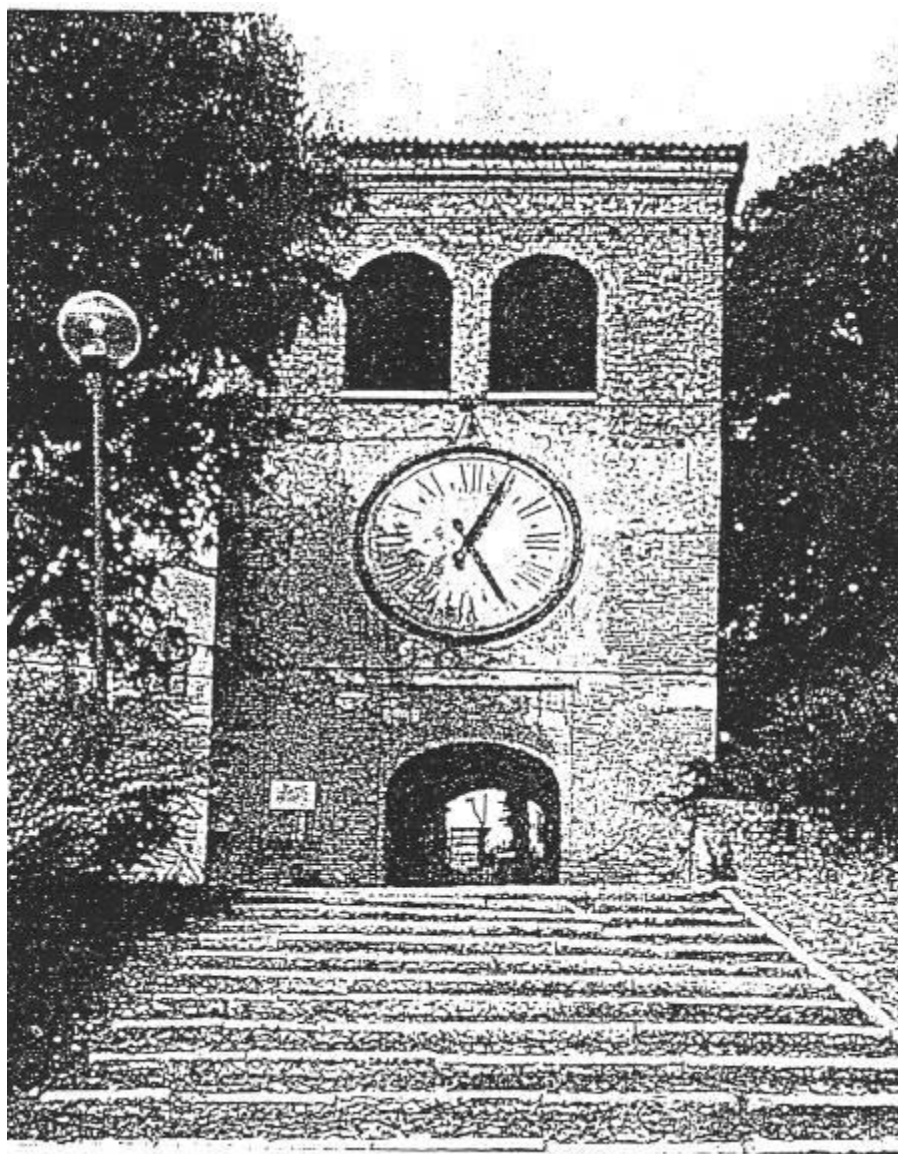


Peta Italia



Escorial, istana Philips II di Spanyol

9/01





Raja Philips II di Madrid, Spanyol



Aloisius, berumur 17 tahun



Altar St. Aloisius di gereja St. Ignatius di Roma



BAPAK Ferrante Gonzaga



Ibu Martha

PRAKATA

Sekitar tahun 90-an Bruder Peter Webbers selesai menerjemahkan serta menulis riwayat hidup Luigi Gonzaga dari bahasa Italia ke dalam bahasa Belanda.

Pada tahun 2006-2007 Bruder Thomas Voets selesai menerjemahkan dan menyadur teks Bruder Peter dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam teks ini nama panggilan dalam bahasa Italia: LUIGI dipakai sampai saatnya ia menghembuskan napas yang terakhir

Semoga buku ini menjadi bahan refleksi bagi para bruder CSA di Indonesia. *Kecuali itu* para bruder CSA bisa meneladani spiritualitas dasar Santo Aloysius dalam konteks Indonesia, yang tentunya sangat berbeda dengan situasi Luigi Gonzaga pada abad ke-16.

Semoga berguna.

Voorhout, 13 Februari 2007
Br. Thomas Voets

Ucapan Terima kasih

Para Bruder CSA Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Br. Thomas Voets yang dengan tekun telah menerjemahkan buku Santo Aloisius dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia.

Hal ini membuktikan kecintaan Br. Thomas kepada para Bruder CSA Indonesia.

Sebagai bentuk terima kasih kita kepada Br. Thomas adalah dengan membaca, merenungkan dan mengambil nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Aloisius semasa hidup.

Pada halaman terakhir terdapat doa khusus kepada Santo Aloisius. Doa *itu* diperoleh dari Rm. Hartono Budi, SJ yang langsung diterjemahkannya dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Semoga doa tersebut semakin dapat membantu kita dalam meneladani semangat Santo Aloisius.

Selamat membaca

Semarang, 1 Januari 2008

Dewan Umum CSA Indonesia
Periode 2005 - 2010

KATA PENDAHULUAN DARI PENULIS

(Edgarda Ferri)

Luigi (Aloisius) Gonzaga dilahirkan dalam suatu periode sejarah yang menarik, namun juga kontroversial. Pada saat itu di berbagai negara terjadi peperangan. Kaisar Karel V dari Spanyol telah membagi-bagikan wilayah kekaisarannya kepada anggota familinya. Orang Katolik, Protestan dan orang Turki saling membunuh di medan perang, baik di laut maupun di daratan. Para bangsawan saling berebut kekuasaan, bahkan sesama saudarapun saling membunuh. Gadis-gadis yang dianggap tidak berguna dalam usaha memperluas wilayah kekuasaan melalui pernikahan, disuruh masuk biara.

Inkwisisi merajalela : orang yang dianggap murtad diperiksa dan disiksa. Setiap orang yang berbeda pendapat dengan institusi gereja dihukum, bahkan adakalanya dibakar hidup-hidup di atas kayu api unggun. Gereja sendiri pada saat itu menjadi sumber kebobrokan : kaum imam menjadi korup, jabatan-jabatan gerejani dijualbelikan. Kondisi demikian memunculkan kebutuhan pembaharuan gereja yang sangat mendesak. Maka gereja ingin menata kembali. Konsili Trente merekomendasikan perlunya reorganisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan membongkar pendusta, koruptor, penjahat dan perdagangan jabatan.

Uskup Agung Milano, Carolus Borromeus tampil sebagai tokoh moral. Ia berusaha membentuk imam-imam gaya baru, menolak perdagangan rohani dan pengejaran harta kekayaan.

Ignatius dari Loyola, seorang prajurit muda Spanyol, mendirikan ordo Serikat Yesus (S.J.) dengan tujuan pendidikan agama, pemberantasan buta huruf, membela agama terhadap kaum tak beriman. Ia melakukan itu dengan cara memberikan

teladan daripada dengan senjata. Ordo Yesuit juga lebih dekat bergaul dengan masyarakat, dan tidak menutup diri dalam benteng biara, sebagaimana lazimnya hidup membiara pada waktu itu.

Dalam situasi dan kondisi seperti itulah Luigi dilahirkan di Italia Utara, dan untungnya ia tidak dikurung dalam suatu benteng/kastel. Ia diharapkan akan mengganti ayahnya sebagai markis dan pangeran kerajaan Spanyol. Sejak usia muda ia banyak di perjalanan, mengunjungi istana-istana lain, mulai di Italia dan kemudian juga di Spanyol, di mana pada saat itu Philips II berkuasa sebagai raja.

Luigi sepertinya dipersiapkan menjadi semacam abdi dalem, dan kemudian menjadi prajurit sewaan yang selalu siap sedia melayani raja, kalau perlu membunuh orang lain demi untuk mempertahankan kekuasaan dan wilayah raja. Tetapi Luigi tidak cocok dengan itu semua. Ia memilih imamat dalam ordo Yesuit. Para Yesuit itu hidup di antara orang lain, studi hebat dan mengalami pencobaan tanpa habisnya. Mereka melintasi samudera untuk mengajar agama, memeberikan pelayanan kesehatan, pertanian dan kesusasteraan. Luigi merasa tertarik dengan cara hidup para imam Yesuit. Namun setiap kali Luigi meminta kepada ayahnya untuk masuk ordo Yesuit, ia terus menerus bentrok dengan ayahnya, yang menginginkan Luigi menggantinya sebagai kepala keluarga Gonzaga.

Akhirnya Luigi diizinkan dan pergi ke Roma, dengan naik kereta kuda. Di kota Roma pulalah ia meninggal dunia pada usia 23 tahun, setelah mendampingi orang-orang yang terjangkit penyakit pes dan tifus.

Saya tidak tahu, apa yang menyebabkan seorang menjadi Santo. Yang saya tahu ialah, bahwa biasanya seorang disebut santo,

apabila ia tidak hanya sekedar tidak berbuat jahat, tetapi juga melakukan banyak kebaikan, melayani sesama tanpa pamrih. Pada hemat saya, kebesaran Luigi adalah keputusannya yang teguh untuk mengabdikan diri kepada manusia yang membutuhkan perhatian dan pelayanan iman.

Yang mengesankan bagi saya adalah, bahwa Luigi dengan tegas menolak kesempatan mendapatkan jabatan kehormatan, kekuasaan dan karier. Ia lebih mantap untuk memilih hidup dalam Serikat Yesus. Ia menyangkal diri dan memandang remeh segala harta kekayaan, demi untuk dapat bersatu dengan orang sederhana yang malang.

Baru saja saya berjalan di sebuah kota di mana konsumerisme merajalela dan tiba-tiba saya terharu, sebab pada saat itu saya mengerti arti ‘penolakan’ yang dilakukan Luigi Gonzaga. Penolakan itu begitu mengena pada zaman sekarang ini juga. Aloisius termasuk orang zaman ini, sebab ia berani menghadapi kenyataan dunia, tetapi juga mengenal dan menemukan Yesus, yang hadir di dalam sesama.

Edgarda Ferri

BAB I

PERKENALAN

Luigi adalah anak sulung dari pasangan Ferrante Gonzaga, markis di Castiglione, dan Marta Tana Santena. Luigi dilahirkan pada hari Selasa, 9 Maret 1568, pada tengah malam pukul 23.45. Proses kelahirannya berjalan sulit, bahkan membawa bahaya maut bagi ibu dan bayi itu sendiri. Pada waktu itu Marta baru berumur hampir 18 tahun dan Bapak Ferrante juga masih muda, berumur 24 tahun. Mereka berdua menikah pada tanggal 11 Nopember 1566 di Madrid Spanyol, di istana raja Philips II.

Tanggal 19 Maret 1567 mereka tiba di Castiglione, propinsi Mantua wilayah Keuskupan Brescia di Italia utara. Rumah tinggal mereka adalah sebuah benteng, yang didirikan di atas batu karang, oleh karena itu disebut ‘batu karang’, yang lebih berupa sebuah tangsi yang agak gelap. Mereka tinggal bersama penduduk di sekitarnya. Daerah itu merupakan sebuah desa, di mana tinggal sekitar 3000 orang yang mempunyai pekerjaan antara lain : penyewa tanah, pedagang-pedagang dan tukang-tukang, yang mencari nafkah dengan memelihara kebun anggur dan juga sebagai pekerja industri sutera.

Selama tiga hari ibu Marta merasakan sakit dalam proses kelahiran Luigi. Pada saat itu Marta didampingi oleh seorang dokter. Marta adalah wanita bangsawan. Satu saudaranya masuk biara dan saudara lainnya menjadi uskup.

Setelah Luigi dilahirkan, ibu Marta sudah kehabisan tenaga. Dokter yang mendampinginya sudah menyerah. Melihat kondisi seperti itu para pelayan menangis. Namun dalam kondisi yang sudah kehabisan tenaga, Marta berjanji kepada Bunda

Maria, ia bersama anaknya akan berziarah ke Loreto, jika keduanya selamat. Setelah itu Marta tertidur.

Ferrante diminta masuk kamar. Bersama seorang dokter, ia melihat serta memeriksa anak yang baru dilahirkan itu, sebab bayi Luigi nyaris tidak bergerak dan kelihatan tidak bernapas. Dokter dan Ferrante saling bergantian memijat, memanaskan dan memukul-mukul anak itu, sampai akhirnya mereka berdua berpendapat bahwa bayi itu mati, namun tiba-tiba ia mulai menangis. Ferrante merasa lega dan memanggil seorang imam untuk menerima sakramen pembaptisan darurat. Ia memerintahkan untuk membagi-bagikan roti dan anggur kepada seluruh penduduk untuk merayakan kelahiran Luigi.

Kabar gembira kelahiran itu dikirim kepada Gubernur Spanyol yang tinggal di Milano, kepada Raja Philips II di Spanyol dan kepada Kaisar Maksimilian II di Austria.

Ferrante bisa hidup dari harta kekayaannya, yakni tanah warisan dari ayahnya. Selain itu ia juga mendapatkan tanah di daerah Napoli dan Milano dari Raja Philips II dari Spanyol. Ia juga mendapatkan dana pensiun dari Raja Philips II, karena Ferrante telah mengabdikan raja selama bertahun-tahun sebagai tentara. Atas nama Raja ia berperang di Belgia melawan orang protestan. Untuk membela agama katolik ia juga berperang melawan orang Turki dan orang Maroko di Afrika Utara. Perlu diketahui bahwa Ferrante tidak terlalu pintar, tidak gagah dan penjudi yang jarang menang. Dengan demikian ia menjadi salib besar bagi isterinya, yaitu Marta. Ferrante enggan tinggal di rumah. Ia lebih suka hidup di tangsi dan berperang.

Desa kediaman keluarga Gonzaga seluruhnya dikelilingi oleh tembok (lihat gambar).. Di kompleks itu terdapat satu bangunan dengan dua tingkat, di mana tinggal seorang gubernur

dengan kantornya untuk melayani kepentingan keluarga besar Gonzaga. Gedung yang lain digunakan sebagai penjara untuk penyamun, yang dihukum karena merampok di jalan raya. Satu gedung yang lain dipakai khusus untuk mencetak uang logam. Hak untuk mencetak uang logam ini diperoleh keluarga Gonzaga dari Kaisar Maksimilian dari Austria, setelah Ferrante membantu tentara Kaisar.

Ferrante hampir tidak pernah ada di rumah. Ia sering naik kuda untuk mengunjungi saudara-saudaranya. Yang paling disukainya adalah pergi ke San Martino dengan naik kereta kuda kira-kira satu jam dari Castiglione. Di situ keluarga Gonzaga mempunyai satu rumah eksekutif, didampingi tiga rumah kecil untuk pelayan-pelayan. Keseluruhan perumahan itu dikelilingi tembok. Marta juga suka tinggal di situ, sebab lingkungannya menyenangkan, letaknya dekat danau Garda dan ada banyak kebun anggur dan pepohonan. Di situ suasananya lebih nyaman, bila dibandingkan dengan desa Castiglione yang gelap dan pengap.

Mimpi masa depan

Sebelum Luigi dipermandikan secara liturgis resmi, ia tumbuh sebagai anak yg kuat, berkat susu yang berlimpah dari seorang ibu susu. Pada saat-saat Marta memandang puteranya ia bertanya pada diri sendiri: ‘Luigi akan menjadi apa?’ Apakah ia akan masuk tentara, mengabdikan kepentingan raja atau kaisar? Atau barangkali suatu jabatan gerejani? Dalam keturunan Gonzaga memang sudah ada sejumlah OFM Cap, biarawan dan beberapa kardinal. Tetapi Ferrante punya pikiran lain. Ia bangga menjadi berkuasa di Castiglione, dan Luigi, sebagai anak sulung, harus menjadi penggantinya, melayani Philips II, raja Spanyol. Namun Marta tetap mengatakan: ‘salah satu anak kita pasti menjadi prajurit Tuhan Yesus’.

Pembaptisan

Pada hari Selasa pagi 20 April 1568 Luigi Gonzaga dibaptis secara meriah di gereja paroki. Ada pesta di desa dengan anggur berlimpah, musik dan kembang api.

Dua tahun sebelumnya keluarga Gonzaga datang dari Madrid (Spanyol) naik kereta kuda, dengan diikuti sejumlah besar *bagal*, yang memikul semua barang dan hadiah-hadiah perkawinan. Sejak saat itu semua penduduk desa harus membayar pajak kepada Tuan Ferrante Gonzaga. Semua penduduk sangat terhibur dengan pesta sebesar itu, sebab dalam hidup sehari-hari mereka sangat menderita karena kemiskinan.

Upacara pembaptisan sangat mengesankan. Pada saat misa ayah dan ibu menerima komuni. Nama Aloisius dicatat dalam buku permandian dalam bahasa Italia dan bahasa Latin. Setelah ibu dan ayah menandatangani, pastor paroki mengatakan: ‘Semoga anak ini menjadi bahagia, dikasihi Allah dan manusia. Semoga ia hidup untuk selama-lamanya’.

BAB II

MASA KECILNYA

Tahun-tahun pertama Luigi tinggal bersama ibunya. Marta menyadari, bahwa Luigi tidak akan tinggal lama bersama dia, sebab ia harus disiapkan menjadi tentara.

Pada usia muda Luigi sudah terkena malaria. Saat itu ibunya kekurangan uang. Hal ini di sebabkan Ferrante sekali lagi pergi ke Spanyol, masuk tentara raja Philips II. Apalagi ia suka main judi. Kesenangan berjudi ini menyebabkan ia terus meminjam uang dari orang lain, yang mengakibatkan berhutang terus-menerus.

Ketika Luigi hampir berumur satu tahun, ibunya melahirkan Rodolfo, adiknya. Satu tahun kemudian menyusul Ferrandino Isidore dan pada tahun 1572 adik yang terakhir lahir yaitu Carlo, meskipun tidak lama setelah lahir meninggal dunia karena malaria.

Ketika Luigi mencapai umur 4 tahun, ayahnya pulang dari suatu perang dan sudah memberitahukan, bahwa ia akan membawa Luigi menemani dia pada saat ia akan berangkat pada saat berikutnya, dengan maksud untuk membiasakan Luigi menggunakan senjata dan lingkungan prajurit. Selain di rumah, Luigi tentu saja juga sudah berkeliling dan juga masuk tangsi, bertanya-tanya tentang senjata dan tertarik kepada meriam-meriam. Setiap hari seorang guru pribadi datang ke rumah untuk mengajarkan mata pelajaran membaca, menulis dan menghitung. Bersama ibunya, Luigi sering pergi ke San Martino dekat danau Garda, di mana suasanaanya tenang, sederhana, tanpa serdadu, gubernur dan abdi dalem.

Calon prajurit

Pada tahun 1572 Luigi bersama ayahnya berangkat ke Casalmaggiore di daerah Cremona dengan meninggalkan ibunya, Marta dan adiknya di rumah. Ibunya merasa kesepian. Luigi diberi pakaian mini seragam tentara dan perbekalan senjata mini. Ibunya prihatin: apakah Luigi tidak terlalu muda (4 tahun). Ia masih agak kecil dan kurus. Ia tidak mendapatkan makan secukupnya. Di rumah, Luigi dan adiknya sangat suka bergaul dengan kuda dan sudah diberi latihan naik kuda.

Luigi dalam kamp tentara

Ia bersama ayahnya berangkat ke Casalmaggiore, naik kereta kuda. Ayahnya disuruh raja Philips II untuk menyiapkan perang melawan Tunisia. Ia harus menyiapkan tentara sebanyak 3000 yang harus dilatih, disiapkan dan digembleng. Hal ini menjadi kesempatan bagi Luigi untuk berkenalan dengan dunia tentara, sebagai persiapan masa depannya. Luigi sangat tertarik, dan para prajurit juga suka kepadanya, bergaul akrab dengan dia, mengajarkan bahasa kasar dan kata-kata yang tidak sopan pula. Selama tentara berlatih, Luigi tinggal di Casalmaggiore. Pada saat tentara berangkat ke Afrika Utara, Luigi akan pulang ke Castiglione. Malam terakhir di tangsi tentara, ketika semua orang tidur, Luigi terbangun dan dengan diam-diam ia pergi ke gudang senjata, mencuri serbuk obat bedil, menyiapkan mortir dan meletuskannya. Ia sendiri hampir kena besi mortir. Wajah dan tangannya terbakar. Tentu ia dimarahi ayahnya. Luigi tidak pernah lupa akan peristiwa itu. Keesokan harinya ia pulang ke Castiglione dalam kesedihan. Ibunya sangat terkejut mendengar bahasa kasar dari mulut Luigi, tetapi lama kelamaan bahasanya menjadi normal dan sopan kembali. Seorang imam purna waktu, Bresciani, didatangkan untuk memberi pelajaran kepada Luigi, memakai bahasa Latin.

Perang di Afrika Utara mengalami kegagalan total. Ferrante langsung ke Madrid untuk melaporkan kekalahan kepada raja Philips II, yang memahami kekalahan di Afrika, sebab sebagian tentaranya diperlukan untuk berperang melawan orang protestan di Eropa utara. Ferrante pulang ke Castiglione dalam keadaan sakit. Ia kena penyakit reumatik di kakinya. Ketika bertemu kembali dengan Luigi, ia melihat bahwa puteranya sudah berubah sama sekali. Ia tidak mau tahu lagi tentang tentara dan senjata. Pelajaran Romo Bresciani sangat berhasil. Dari lain pihak Luigi menjadi pendiam, tertutup dan keras kepala. Tetapi juga memperhatikan sesama. Ayahnya melihat suatu tekad pada Luigi dan merasa semakin sulit untuk mempengaruhinya.

Pendidikan Gonzaga muda.

Pada abad ke-16, secara umum anak-anak mengalami pendidikan yang keras.

Carolus Borromeus menjadi uskup agung di Milano, ibu kota dari daerah Spanyol di Italia. Ia berperawakan tinggi, mengesankan dan agung. Di Milano beliau mendirikan suatu sekolah untuk mendidik pemuda-pemuda Swiss, sebagai daya upaya untuk menanggulangi reformasi protestan. Di kemudian hari, sekolah itu diserahkan kepada ordo SJ. Uskup Carolus berkhotbah hebat melawan kemewahan, gaya hidup tak terkendali dan korupsi di istana-istana lingkungan bangsawan, dan juga di gereja katolik. Segala daya upaya digunakannya sesuai dengan kebudayaan pada waktu itu, termasuk inkwisisi dan kayu api unggun. Para ibu dianjurkan untuk mendidik anak-anak dengan disiplin, sebab anak-anak yang dimanja akan menjadi orang berwatak lemah.

Orang mengatakan, bahwa Uskup Carolus adalah seorang yang suci. Marta mengikuti nasihat-nasihat dari Uskup. Anak-anaknya tidak memakai lagi pakaian pangeran, melainkan

semacam jubah hitam, demikian pula mantel, topi dan kaos kakinya, yang juga tanpa hiasan perak atau emas, sehingga tampaknya Luigi dan Rodolfo sebagai biarawan. Setiap hari mereka bersama pergi ke gereja. Luigi telah menghafal beberapa mazmur yang didoakannya setiap hari setelah misa, sambil berlutut di lantai batu di gereja. Marta mengaguminya.

Ferrante tidak begitu sering ke gereja, hanya pada hari Minggu saja. Ia adalah seorang prajurit, maka dia berpendapat bahwa sebaiknya kebiasaan Luigi ke gereja harus dikurangi. Lebih baik Luigi dikirim ke salah satu istana terkemuka, untuk belajar gaya hidup bangsawan sambil mengadakan relasi-relasi yang berguna untuk masa depannya.

Ferrante berambisi memperluas wilayahnya: ia tidak puas dengan daerah Castiglione saja. Ia juga ingin memiliki daerah Solferino dan Castel Goffredo milik saudara-saudaranya, sebab salah satu saudaranya tidak mempunyai anak, sedangkan saudara yang lain hanya mempunyai satu puteri. Alangkah baiknya kalau di kemudian hari semua daerah itu dapat diwariskan kepada Luigi.

Untuk itu ia harus menghentikan kebiasaan Luigi berdoa dan ke gereja. Luigi harus belajar diplomasi, tata tertib istana, ketrampilan memakai senjata, seluk beluk mengejar kekuasaan dan kekayaan melalui bujukan, kongkalikong, perhitungan dalam hal memilih sahabat-sahabat dan kelompok. Hukum-hukum dunia tentang kekuasaan harus dilatih. ‘Kurangilah doa-doa dan devosi-devosi’, Ferrante bilang kepada isterinya. Tetapi Marta beranggapan: lebih baik menanamkan nilai-nilai lain dalam kepribadian Luigi. Sangat disayangkan, jika Luigi di masa depan hanya mengurus kekayaan. Menurut Rodolfo, adik Luigi lebih cocok untuk itu. ‘Saya akan berbahagia, kalau salah satu dari anak saya menjadi imam’.

Pada umur enam tahun Luigi kena penyakit malaria lagi, dan selama hampir 18 bulan selalu tinggal di tempat tidur. Pada tahun yang sama adik perempuannya lahir.

Wabah Pes

Pada tahun 1576 seluruh keluarga berpindah ke Monferrato, sebab sudah selama empat tahun terakhir wabah pes merajalela di Italia, membawa kelaparan dan sengsara. Jumlah kematian pada tahun terakhir menjadi 6.393 orang.

BAB III

DUA ANAK MUDA DI FLORENCE

Ferrante mengambil keputusan untuk membawa Luigi dan Rodolfo ke Luca, sebab sudah waktunya bagi mereka untuk belajar perilaku yang bertatakrama. Rencana ini dibicarakan dengan isterinya. Isterinya mengijinkan asal Ferrante berjanji, bahwa dua anak itu tidak akan menginap di istana. Hal itu dikarenakan Marta melihat bahwa Fransesco di Medici mempunyai beberapa anak di luar perkawinan dan seorang wanita gundik. Selain itu guna melindungi anak-anaknya, Marta membuat satu daftar nama orang yang dapat mempengaruhi anak-anak ke arah yang baik. Ferrante setuju.

Pada bulan Mei 1577 Ferrante, Luigi, Rodolfo, bersama seorang guru dan romo SJ berangkat ke Luca, di mana mereka tinggal di sana sampai bulan Oktober. Kemudian mereka menuju ke Florence dengan kereta kuda. Tetapi waktu itu Ferrante merasa ragu pada Luigi : ia tidak suka senjata dan pesta-pesta, apalagi dansa. Ia justru menggunakan banyak waktu untuk belajar dan membaca, sering menarik diri, mungkin karena kegugupan atau keras kepala. Sering Luigi tidak sabar. Tidak ada kekurangan lain. Pada umumnya ia taat, tetapi pada saat ia tidak menyetujui sesuatu ia betul-betul harus menahan diri. Ferrante bertanya pada diri sendiri: mengapa Luigi berdiam diri dan kurang ramah. Saat ada pesta, Luigi tidak malu, tetapi kelihatan kurang senang. Ia lain dari yang lain, sepertinya tidak menikmati pesta.... pikirannya melayang. Luigi sempat membeli satu gambar wajah Yesus yang dipasangnya di atas tempat tidur.

Di istana kota Florence Luigi dan Rodolfo tinggal dalam satu rumah di jalan Agnoli, bersama pelayan-pelayan dan dua guru pribadi. Selain itu masih ditambah lagi satu orang yang

memberi les menari. Setiap hari mereka mendapat pelajaran naik kuda, bermain anggar dan membuat sketsa. Mereka sering berjalan-jalan di kota untuk melihat monumen-monumen, dan masuk gereja kalau sudah lelah.

Prinsip-prinsip seorang pangeran

Setiap pagi Luigi ikut Misa di sebuah kapel kecil. Ia mengaku dosa, tetapi selalu membawa kesulitan, sebab ia sendiri mencemaskan wataknya. Ia sering naik darah dan cepat marah kalau diganggu. Kalau naik darah, ia mulai berteriak, menghentak lantai dan mukanya menjadi berwarna merah padam. Tetapi sesudahnya ia merasa malu, berlutut dan berdoa, mohon ketenangan dan kekuatan untuk menyesuaikan diri. Ia juga menemukan, bahwa ia mudah mengadili orang lain. Untuk melawan godaan itu, ia mengambil keputusan untuk berdiam diri, saat mau mengadili orang lain.

Luigi banyak berdoa. Setiap hari ia membaca ulang satu buku kecil berisi meditasi tentang rosario. Gurunya memperhatikan, bahwa pada tengah malam Luigi bangun untuk berdoa, sambil berlutut di lantai. Pada saat berdoa ia menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak biasa untuk seorang anak yang berumur sembilan tahun. Selain itu di luar rumah ia tidak bersikap sebagai pangeran pada umumnya. Orang yang disapanya biasanya orang pengemis dan orang miskin. Ia sering sakit dan sehari-hari harus tinggal di dalam rumah. Ia menderita migren, sakit gigi dan banyak batuk. Tidak heran bahwa Luigi sering mengunjungi dokter gigi dan dokter tenggorokan.

Sebenarnya Luigi sudah bosan dengan gaya hidup sebagai bangsawan, dengan semua pameran kekayaan dan latihan menari. Ia lebih suka belajar, jalan-jalan di pegunungan atau naik kuda. Tahun 1579 pada umur 11 tahun Luigi dan Rodolfo pulang ke Castiglione, agar tidak telanjur terbawa oleh gaya hidup istana.

BAB IV

PERTEMUAN DENGAN CAROLUS BORROMEUS

Sampai di rumah, Luigi sakit radang ginjal. Ia dirawat oleh ibunya dan seorang dokter, sambil berdiet. Akhirnya ia sembuh, tetapi menjadi kurus sekali. Kira-kira pada waktu itu ia menceritakan kepada pamannya, bahwa ia tidak berencana menjadi semacam adipati di Castiglione, melainkan seluruh warisan, termasuk pangkat hendak dialihkan kepada Rodolfo. ‘Saya tidak cocok untuk mengurus hal-hal duniawi dan saya tidak peduli hal-hal semacam itu.’ Ia tetap menjadi pendiam dan menyendiri. Lain sekali ketika bertemu dengan pengemis-pengemis di kota. Di luar rumah Luigi memperhatikan setiap orang dari sisi kesehatan, pendidikan anak-anak dan cara hidup mereka. Di luar pintu gerbang Luigi sering menunggu pengemis-pengemis datang.

Saat ayahnya pulang ke rumah ia minta laporan dari Luigi tentang apa yang diurusnya selama ia tidak ada di rumah. Sering Luigi dimarahi ayahnya, tetapi Luigi tidak menjawab. Ibunya juga mengatakan, bahwa Luigi selalu minta agar Ferrante membebaskan dia dari tugas untuk mewakilinya, sebab Luigi ingin menggunakan seluruh waktu untuk studi dan meditasi.

Tidak mepedulikan hal-hal duniawi

Luigi telah menemukan arah hidupnya. Mulai sekarang ia tidak mepedulikan hal-hal duniawi lagi. Ia mulai mengurangi makan sebagai bentuk matiraga dan tanda tobat. Buku tentang meditasi yang ditulis oleh Petrus Kanisius selalu dibawa. Ia sering berbicara tentang ordo Yesuit dan pendirinya Ignatius. Ia terkesan oleh sejarah pendek ordo Yesuit, yang bertujuan utama untuk membebaskan gereja dari korupsi dengan cara mempertahankan kejujuran dan cara hidup yang keras. Orang

Yesuit memperjuangkan pendidikan kaum muda, membantu orang miskin dan orang sakit. Mereka mendirikan rumah-rumah sakit dan sekolah-sekolah, menjadi penasehat raja Philips II di Spanyol. Luigi sudah bercita-cita untuk bergabung dengan prajurit-prajurit Kristus ini, yang siap sedia untuk berjuang sekeras-kerasnya.

Kunjungan Uskup Agung

Dengan naik kuda, uskup agung Carolus Borromeus mengunjungi semua kota dan desa di keuskupannya. Di setiap tempat yang dikunjunginya, semua orang diundang untuk mengaku dosa. Pada saat di Castiglione, Bapak Uskup diundang untuk menginap di rumah keluarga Gonzaga, tetapi Beliau menjawab bahwa ia akan menginap di pastoran saja. Pada tanggal 22 Juli ada perayaan misa agung di gereja paroki. Ketika berkhotbah, uskup mendesak supaya orang bertobat, menjadi orang beriman lebih mendalam, menghormati dan mengasihi sesama. Korupsi harus diberantas, juga di kalangan para rohaniwan, yang seharusnya menjadi teladan kejujuran. Para bangsawan tersentil dengan kotbah itu, sebab kelakuan mereka sering menjurus kepada kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan. Sepatutnya mereka harus membantu rakyat jelata. Kaum muda diajak untuk belajar. Salah satu bentuk cinta kasih adalah mengajarkan membaca dan menulis kepada anak-anak. Uskup Carolus mengatakan, bahwa barang siapa tidak dapat membaca, tidak mungkin menjadi orang yang bebas dan mandiri.

Sesudah perayaan misa, Luigi diberi kesempatan untuk berwawancara dengan Bapak Uskup. Ia berjanji kepada Beliau bahwa ia akan mengajar agama kepada anak-anak. Bapak uskup juga heran, bahwa Luigi sudah mengaku dosa selama tiga tahun, tetapi belum menerima komuni. Maka pada hari berikutnya menjadi hari komuni pertama bagi Luigi Gonzaga.

Pada bulan Agustus 1580 seluruh keluarga Gonzaga berkumpul bersama Ferrante di Monferrato. Luigi menderita sakit lambung, karena berpuasa terus-menerus. Ayahnya menjadi marah ketika mendengar kondisi Luigi itu. Ibunya tidak berdaya lagi untuk mempengaruhi cara makan Luigi. Maka Luigi tinggal selama enam bulan di Monferrato bersama ayahnya dan akhirnya sembuh dari penyakitnya. Di Monferrato Luigi berkenalan dengan orang Barnabit dan sering mengunjungi mereka. Nama resmi Barnabit adalah: Serikat Santo Rasul Paulus. Luigi juga mengunjungi biara OFM Cap dan memakai banyak waktu untuk belajar bahasa Latin. Ayahnya berusaha untuk mengurangi minat Luigi terhadap romo-romo Barnabit dengan mengadakan kegiatan lain seperti naik kuda, berburu, pertandingan dan pesta-pesta. Akan tetapi semua usahanya itu sia-sia.

‘Betapa bahagia romo-romo itu. Mereka lepas-bebas dari hal-hal duniawi, jauh dari setiap godaan. Setiap saat menjadi berguna, sedangkan orang lain membuang waktu dengan mengejar kenikmatan duniawi dan kekayaan harta benda. Orang religius hidup bijaksana, tidak dikuasai nafsu. Tidak mencari kehormatan, tidak berambisi untuk kepentingan diri sendiri, tidak takut terhadap kematian atau neraka.’

Memilih

Saat sekarang Luigi menjadi keras kepala: tidak mau ikut pesta, tidak mau pesiar bersama ibunya, tidak mau bermain dengan adiknya, hanya dengan alasan, bahwa ia tidak tertarik kepada semuanya itu. Ia menginginkan sesuatu yang lain.

Juga pada saat musim dingin Luigi hampir tidak makan dan tidak mau memakai api pemanas di kamarnya. Baik ayah maupun ibunya tidak mengerti, mengapa Luigi bermati raga seperti itu, memakai cemeti, malam hari bangun dari tidur untuk berdoa, sambil berlutut di lantai, kedinginan. Ibunya bertanya, ‘Apa maksud dari semuanya ini ?’ Luigi menjawab, ‘Ibu ingin salah satu dari anak-anak menjadi imam..... ibu akan mendapatkannya.’

BAB V

DI ISTANA RAJA SPANYOL

Raja Philips II membutuhkan Ferrante Gonzaga untuk mempersiapkan tentara yang harus melakukan invasi ke Portugal, di mana tata tertib harus dipulihkan dan Portugal harus dikuasai untuk menjadi bagian dari Spanyol. Marta, Luigi dan Rodolfo ikut ke Spanyol. Luigi meminta agar gurunya Del Turco boleh ikut, dan hal ini diizinkan. Akhir bulan September 1581 dua kereta kuda berangkat ke Spanyol, bersama sejumlah bagal untuk mengurus semua barang yang dibawa. Sejumlah pelayan mendahului untuk menyiapkan tempat-tempat penginapan di perjalanan, sebab seluruh perjalanan memakan waktu enam bulan.

Luigi sudah memahami tentang ikatan keluarga antara keturunan raja-raja. Wanita-wanita bangsawan, kalau tidak berhasil menemukan calon pengantin di istana-istana, sering masuk biara untuk menjadi pembesar dan memerintah atas bawahan-bawahan di dalam biara.

Carolus Borromeus dan ordo Yesuit memerangi keadaan seperti itu. Gereja harus direformasi. Luigi sudah membayangkan, betapa rasa leganya setelah masuk biara yang cara hidupnya keras. Perebutan pangkat dilarang, kemiskinan, kerendahan hati dan ketaatan sungguh-sungguh dihayati. Ia melihat bahwa ordo Yesuit akan menjamin itu semua. Pilihannya sudah pasti. Hanya satu yang masih dibutuhkan, yakni penjelasan yang meyakinkan dari ayahnya.

Akhirnya sampai di Madrid

Keluarga Gonzaga tiba di Madrid pada musim semi tahun 1582. Luigi berumur 13-14 tahun. Ibu kota Madrid letaknya hampir 600 meter di atas permukaan laut.

Banyak orang berkeliling di kota, seperti penjual bunga dan air, pengemis, pedagang-pedagang, akrobat dan pemain musik. Kereta kuda berlalu-lalang sepanjang hari. Anak-anak miskin duduk di muka rumah-rumah. Anak-anak kaya naik kereta kuda, duduk di atas bantal-bantal sutera. Di mana-mana ada imam-imam dan biarawan. Ada perarakan ke gereja dan perarakan ke kuburan, pertunjukan akrobat dan penyembur api. Luigi mengamati semuanya tetapi ia enggan untuk menceburkan diri ke dalam keramaian itu. Ia ingin studi, menyendiri dan bertemu dengan orang bijak yang dapat membantu dia untuk mengambil keputusan tentang masa depannya.

Di Madrid Luigi dan adiknya bertugas untuk menjadi biduanda/teman bagi Don Diego, yang berumur 5 tahun dan ditakdirkan untuk menjadi raja di masa depan. Di waktu senggang Luigi bersama Rodolfo dan guru Del Turco berjalan-jalan di Madrid, di mana ada banyak tempat wisata, gereja, katedral dan biara-biara. Luigi paling suka pergi ke universitas Alcalá, pusat bahasa Latin, ilmu alam, kimia dan filsafat.

Setiap hari Luigi mendapat pelajaran literatur dan ilmu alam. Ada seorang imam yang mengajarkan logika. Seorang guru lain mengajar rahasia-rahasia angkasa raya dan bintang-bintang. Masih ditambah lagi pelajaran filsafat, Kitab Suci dan teologi. Luigi mengeluh, bahwa ia kekurangan waktu untuk berdoa. Bapa pengakuannya memberikan satu buku kecil tentang doa batin, sehingga Luigi menemukan satu cara untuk berdoa di mana saja ia berada, bahkan di jalan.

Luigi jelas berbeda dengan yang lain, sebab ia serius, berkelakuan baik dan tidak murung. Setiap pertanyaan dijawabnya dengan sangat tepat. Ia dihormati oleh setiap orang. Apabila ia masuk suatu ruangan, semua mata mengikuti dia. Pembicaraan yang tidak senonoh tidak diteruskan kalau dia ada.

Guru Del Turco mengatakan kepada ibunya: “Luigi mengetahui apa yang ia mau. Ia percaya diri” .

Daya batin Luigi berkembang atas dasar gaya hidupnya yang melawan cara hidup kaum muda di kalangan istana pada waktu itu. Kalau ada kesempatan, Luigi melepaskan pakaian resminya, perlengkapan senjata dan hiasan, lalu mengenakan pakaian sederhana. Ia makan telur hanya setengah dan tiga potong roti sehari.

Pada tanggal 21 Nopember 1582 Don Diego, calon raja Spanyol, meninggal dunia karena penyakit cacar. Tanggal 29 Maret 1583 raja Philips II pulang dari Portugal dan Luigi bersama Rodolfo tidak punya tugas lagi di istana. Luigi masih diberi tugas membawakan kata sambutan dalam bahasa Latin untuk menyambut Philips sebagai raja Spanyol dan Portugal. Sekarang Luigi berumur 15 tahun dan pada hari yang ditentukan ia mengenakan pakaian resmi, seluruhnya berwarna putih. Sebuah bulu hitam dipasang pada topinya. Ibunya terharu melihat anaknya. Ayahnya juga bangga. Dengan santai Luigi membawakan kata sambutan, sambil memperhatikan raja Philips baik-baik : beliau pucat, rambutnya pendek, berjenggot seperti kambing, mulutnya keras, di tangan kiri sepasang kaus tangan dan kanan tangannya memegang pedang. Apa yang tersembunyi di belakang penampilan ini ? Tangan ini membawa kemalangan bagi banyak orang, sengsara, penganiayaan, penyalahgunaan kekuasaan, betapa banyak darahnya yang telah mengalir.

Luigi berpikir : raja ini adalah perwujudan kekuasaan, orang yang paling berkuasa di dunia ini. Sekarang ia berumur 55 tahun dan pada abad ke-16 sudah termasuk tua. Selama hidupnya raja berperang melawan negara-negara lain, mempersiapkan pertempuran di darat dan di laut. Ia juga terlibat perang antar agama, melawan kaum protestan dan Islam. Apakah

penumpahan darah sebanyak itu dapat dibenarkan? Luigi mengamati-raja ini, yang merupakan seorang yang terdidik, tetapi terbawa oleh nafsu kekuasaan, dan tidak toleran terhadap kebebasan orang lain, mencurigai bangsawan maupun rohaniwan. Dimana-mana ia melihat musuh-musuh dan pemberontak. Tidak seorangpun yang dipercayainya. Hidupnya sepi, kering dan tanpa perasaan.

Luigi mengatakan kepada ibunya: ‘Saya mencari sesuatu yang berarti, yang memberi arah dan bobot kepada hidupku. Saya ingin dekat dengan orang biasa dan berbuat sesuatu untuk mereka.’

Serikat Yesus

Pada tanggal 15 Agustus 1583 Luigi mengaku dosa, ikut perayaan Ekaristi dan mengambil keputusan untuk berbicara dengan ayahnya. Ibunya sudah menyadari: mula-mula Luigi hendak masuk OFM tak bersepatu, suatu cabang dari ordo Fransiskan yang telah mengalami reformasi. Pakaianya dibuat dari kain tipis, tidak memakai kaos kaki dan sepatu tertutup. Melakukan banyak puasa dan matiraga. Tetapi mereka memperingatkan Luigi, bahwa kesehatannya tidak memadai. Seandainya pada suatu waktu jatuh sakit, ada kemungkinan bahwa ia akan dipulangkan. Maka Luigi mengambil keputusan: lebih baik masuk Serikat Yesus.

‘Luigi sangat tertarik kepada Ignatius dari Loyola, pendiri S.J. yang sebagai bangsawan muda bersumpah untuk tetap setia kepada raja Navarra. Secara formal ia beragama katolik, tetapi kurang mengenal agamanya. Ia terkena peluru pada kakinya di Pamplona, dan terpaksa harus istirahat lama sampai sembuh. Karena sudah bosan ia membaca satu buku santo-santa dan juga hidup Yesus. Akhirnya ia tergerak untuk mengubah

cara hidupnya melalui suatu proses yang berlangsung bertahun-tahun.

Bersama enam temannya, Ignatius mengambil keputusan untuk mendirikan Serikat Yesus, yang tujuan utamanya untuk menyebarkan iman di antara orang tersesat dan orang kafir. Serikat Yesus menjadi ordo yang ketat dengan struktur militer. Pemimpin umum disebut Jendral seperti di tentara. Mula-mula orang S.J. tidak boleh menerima jabatan gerejani, suatu hal yang menarik bagi Luigi. Selain dari itu para Yesuit mengabdikan diri secara khusus kepada kaum muda. Untuk tugas itu mereka mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Serikat Yesus diakui oleh Paus Paulus III pada tahun 1540. Kelompok Yesuit masih kecil, tetapi mereka menyebar diri ke berbagai negara, bahkan sampai di Indonesia, mengingat Santo Fransiskus Xaverius yang pernah sampai di Ambon. Mereka mendirikan sekolah dan universitas, guna membentuk kaum muda, menjadi orang yang dapat diandalkan.

Luigi mengenal ordo S.J. secara baik dan sudah sering bertukar pikiran dengan beberapa dari antara mereka. Ia berpikir: alangkah baiknya, kalau saya menjadi prajurit Kristus seperti para Yesuit, daripada menjadi prajurit dalam tentara Raja demi kemuliaan raja Spanyol.

Maka Luigi pergi ke ayahnya untuk mencoba menjelaskan rencana dan motivasinya. Tetapi ayahnya tidak menunggu sampai Luigi selesai berbicara. ‘Keluar !!’ ayahnya berteriak, ‘Kau akan saya cemeti di hadapan umum dalam keadaan telanjang, kalau masih satu kali omong tentang hal ini’. Dengan diam-diam Luigi meninggalkan kamar. Ia belum merasa cukup kuat untuk meyakinkan ayahnya, tetapi ia sudah belajar juga untuk tidak menyerah begitu saja. Ia bukan anak kecil lagi dan ia tahu apa yang dikehendakinya. Ia sudah menunjukkan

kepada ayahnya, bahwa ia mempunyai gagasan yang jelas dan rencana yang mantap, yaitu memilih menjadi Yesuit, karena ingin berbuat sesuatu yang berguna dan berarti bagi orang lain, yaitu sebagai serdadu Kristus.

Salib Ferrante Gonzaga

Ferrante adalah seorang yang cepat naik darah, tetapi ia juga seorang yang rasional. Ia memang tidak senang karena Luigi tidak mau menjadi penggantinya, tetapi ia juga ingin kepastian tentang panggilannya. Ia khawatir kalau Luigi hanya kuat menghayati panggilannya untuk beberapa waktu saja. Seluruh keluarga akan merasa malu, kalau Luigi pulang ke rumah karena gagal menghayati panggilannya.

Maka Ferrante memanggil Luigi dan mengatakan : 'Saya tidak menolak, tetapi saya hanya minta waktu. Dalam waktu dekat kita akan pulang ke Italia. Baiklah kita berbicara dengan tenang, setelah kita tiba di Castiglione. Setuju?' Luigi setuju, tetapi kemudian ia kehilangan kesabaran. Ia berjalan ke luar rumah, menuju rumah romo SJ, mengetuk pintu dan mengatakan: 'Saya mau tinggal di sini, sampai ayah setuju. Sampaikanlah hal ini kepada ayahku.'

Ferrante berbaring di tempat tidur karena serangan reumatik. Mendengar berita tentang Luigi, ia langsung marah, tangannya gatal, hendak menghajar anaknya. Ia mencari akal lain, sebab ia merasa malu di lingkungan raja Spanyol, karena anaknya melarikan diri ke biara tanpa izin. Ia minta supaya Luigi pulang ke rumah, dan kemudian ia akan memberikan izin.

Ayahnya mengundang seorang romo yang terpandang untuk menyelidiki kesungguhan panggilan Luigi. Romo itu berkesimpulan, bahwa Luigi benar-benar dipanggil dan bermotivasi luhur. Janganlah dihalangi.

Pada musim semi 1584 , keluarga Gonzaga pulang ke Castiglione dengan naik kereta kuda ke Barcelona, naik kapal perang dan tanggal 28 Juli berlabuh di pelabuhan Genoa, Italia.

BAB VI

ORANG YANG KERAS KEPALA

Musim gugur 1584 Luigi berumur 16 tahun 6 bulan. Keputusannya untuk menjadi Yesuit sudah mantap. Sekembalinya dari Spanyol ayahnya mulai memerintah di Castiglione, walaupun merasa sakit dan capai. Umur 40 tahun pada waktu itu sudah menjadi usia lanjut. Banyak waktu ia habiskan di medan pertempuran tanpa istirahat yang cukup. Akibatnya ialah, bahwa sekarang ia lebih cepat menjadi tua. Selain itu kebiasaan main judi menyebabkan bahwa ia menjadi gugup, karena banyak hutang yang tak terbayarkan. Ia juga tidak dapat mempertanggungjawabkan kelakuannya terhadap isterinya. Marta semakin hari semakin menarik diri, ingin memperhatikan anak-anaknya dan banyak berdoa. Ferrante sering terpaksa tinggal di rumah, karena penyakit reumatik yang diderita semakin parah. Ketika ia terpaksa harus ke luar rumah, ia harus duduk di atas kursi, yang diusung pelayan. Ia mencemaskan masa depan, sebab Luigi sudah tidak dapat diharapkan menjadi penggantinya. Pada suatu hari ia mengatakan kepada Luigi: 'Jadi, kamu akan berangkat. Tetapi sebelumnya kamu harus berpamit dengan semua sahabat. Jadi saya ingin kamu mengunjungi istana di Ferrera, Turino, Parma dan Florence bersama Rodolfo, sebab ia akan menjadi pewaris yang resmi.' Dalam hatinya Ferrante mengharapkan, bahwa perjalanan ini akan mengubah pikiran Luigi. Di semua istana yang akan dikunjungi ada cukup banyak gadis cantik, yang ingin menikah. Tidak lupa juga ibu-ibu bangsawan yang mencari suami untuk puteri-puteri mereka. Ia mengharapkan Luigi akan jatuh cinta.

Kedua saudara itu berangkat, naik kereta kuda. Barang, buku-buku dan pakaian bagus dibawa serta. Di setiap tempat yang dikunjungi, Luigi banyak membaca, berdoa dan

mengunjungi rumah-rumah SJ. Ia menolak berdansa dengan gadis-gadis cantik. Rodolfo menikmati perjalanan sepenuhnya.

Usaha terakhir

Setelah Luigi dan Rodolfo pulang dari perjalanan, Ferrante masih mencari akal lain. Ia minta kepada seorang uskup untuk membujuk Luigi, supaya ia tidak masuk serikat SJ, melainkan mencari pangkat kardinal. Alangkah baiknya kalau keluarga Gonzaga mempunyai seorang pengantara yang dekat dengan Sri Paus di Roma. Tetapi Luigi siap menjawab: 'Minta maaf Monseigneur, saya tetap memilih SJ, oleh karena romo-romo SJ dilarang meniti karier'.

Kemarahan seorang ayah.

Ferrante berbaring di tempat tidurnya karena sakit rangen di kakinya. Dengan rasa kesal ia memanggil Luigi yang berdiri dengan rendah hati di depan ayahnya, tetapi siap membela diri. Ferrante menanyakan apa yang menjadi keputusan Luigi, yang menjawab, bahwa tidak ada perubahan. Lalu Ferrante kehilangan kesabaran, dan berteriak: 'Keluar! Saya tidak pernah mau melihat engkau lagi!'

Luigi pergi dan ibunya masuk ke kamar ayah dan sampai malam hari tinggal bersama dia. Marta menyalakan lampu minyak dan mereka berdoa bersama-sama. Ferrante menangis seperti anak kecil. 'Masa depan Luigi akan cemerlang, sebab ia termasuk orang terbaik di Eropa. Ia dihormati raja Spanyol dan raja Austria. Ia pintar, terdidik dan mantap. Ia betul-betul pangeran'. Marta berbisik: 'Masih ada Rodolfo, yang akan menjadi penggantinya!' 'Rodolfo tidak dapat dibandingkan dengan Luigi!'

Sementara itu kata-kata dari ayahnya dipahami Luigi secara apa adanya. Ia keluar rumah dan berjalan ke biara OFM.

Kepala biara menyambutnya dan menyuruh pelayan untuk mengambil pakaian dan buku-buku Luigi di rumahnya. Sepanjang waktu Luigi hanya keluar kamar untuk makan bersama anggota komunitas OFM. Tiga kali sehari Luigi mencambuk diri sendiri sambil berlutut di lantai di hadapan salib. Ibunya tahu, bahwa Luigi tinggal di luar rumah, tetapi tidak berani memberitahukan hal ini kepada ayahnya. Baru sesudah tiga hari ayahnya mengetahuinya, dan dengan marah menyuruh membawa Luigi kembali ke rumah. Luigi menghadap ayah dan berkata : ‘Saya berpikir bahwa ayah berbicara sungguh-sungguh !’. ‘Ke kamarmu !’ kata ayahnya. ‘Tinggal dalam rumah, tetapi saya tidak mau bertemu lagi!’ ‘Ayah menyuruh saya pergi’, kata Luigi.

Tetapi Luigi mulai merasa cemas: Serikat Yesus tidak akan menerima dia, selama ayahnya tidak memberi izin, sebab Luigi masih di bawah umur. Sekarang ayahnya malahan tidak mau berbicara lagi. Luigi menjadi putus asa, putus harapan, menangis, berlutut di depan salib, mohon kekuatan dan ketenangan. Ia melepaskan pakaian, mencambuki diri sendiri dan berdoa sepanjang malam.

Keesokan paginya, ayahnya menyuruh pengurus rumah untuk melihat apa yang dibuat Luigi. Pengurus mengetuk pintu kamar, tetapi tidak ada jawaban. Dengan goloknya ia membuat suatu lobang di pintu kayu... dan terkejut. Sambil gemetar, ia kembali kepada ayah Luigi dan berkata: ‘Jika Anda pergi melihat sendiri, pasti Anda akan menyerah’.

Ferrante merasa sendirian. Marta mengulang : ‘Lebih baik mengizinkan Luigi pergi’. Ketika fajar menyingsing, ayahnya tidak berdaya lagi untuk menolak. Ia mendatangkan kursi roda, mengenakan pakaian resmi, menghela napas: ‘Tuhan yang baik, tolonglah aku!’ Martha berjalan di samping kursi

roda dan bersama-sama mereka ke kamar Luigi. Ayahnya mengetuk pintu sampai tiga kali dengan keras dan Luigi membuka pintu dari dalam, dan ia menepi supaya ayahnya yang duduk di atas kursi bisa masuk. Ia mencium tangan ibunya dan menundukkan kepala di hadapan ayahnya. Saat itu ibu dan ayahnya melihat tempat di mana Luigi sepanjang malam berlutut: ubin-ubin basah karena darah dan air mata.....

Akhirnya ayahnya mengalah dan memberi persetujuannya. Ia memeluk puteranya dan membawa Luigi ke kamarnya, supaya mereka bisa berdua. Sungguh mengherankan, bahwa Ferrante sekarang menanggapi permintaan Luigi dan hatinya merasa penuh kedamaian. Sebuah pena dan kertas disiapkan dan ia menulis kepada keponakannya Scipione Gonzaga, seorang patriark Yerusalem yang berdomisili di Roma, mohon agar supaya Beliau menghubungi jendral SJ untuk memberitahukan, bahwa ia mempercayakan puteranya terkasih, harapan satu-satunya di dunia ini kepadanya. Sekaligus ditanyakan, di mana Luigi harus masuk novisiat. Jawaban dari jendral cepat datang. Jendral sudah mendengar tentang Luigi Gonzaga dan mengatakan bahwa ia senang menerima Luigi dalam Serikat Yesus, ia akan studi di Roma dan tinggal di markas besar SJ.

Masih ada beberapa formalitas yang harus dilakukan, misalnya gelar markis secara resmi harus dialihkan dari Luigi kepada Rodolfo, dengan persetujuan Kaisar di Praha. Luigi merasa amat berbahagia dan sudah hampir merasa diri sebagai Yesuit. Kopor-kopor dan peti sudah mulai disiapkan.

Berpamit dengan dunia ?

Kesehatan Ferrante semakin hari semakin menurun, keadaan keuangan semakin tidak membaik. Pajak untuk penduduk juga tidak dapat dinaikkan. Luigi masih diminta untuk

pergi ke Milano, guna mengurus beberapa hal yang menyangkut keluarga besar Gonzaga. Luigi berangkat dengan empat ekor kuda dan tinggal selama 9 bulan di Milano. Ternyata ia sudah menjadi seorang pengusaha dan diplomat yang unggul, yang tahu meyakinkan orang lain. Ia juga mendaftarkan diri di sekolah tinggi SJ, di mana ia ikut kuliah ilmu matematika dan ilmu alam. Yang belajar di sekolah tinggi itu adalah pemuda-pemuda yang sudah memilih hidup religius serta putera-putera bangsawan lainnya. Setiap pagi tetangga melihat seorang pemuda yang kurus, berpakaian hitam, berjalan kaki, diikuti seorang pegawai berpakaian seragam, yang memegang seekor kuda, dilengkapi dengan logo Gonzaga di punggungnya. Tentunya Luigi mengikuti kuliah dengan penuh perhatian. Dosen matematika melarang membuat catatan, sehingga setelah pulang Luigi mendikte bahan kuliah selengkap-lengkapnyanya kepada jurutulisnya. Luigi menggunakan waktu senggang bersama romo-romo SJ yang tahu tentang panggilannya. Mereka banyak berbicara dengan Luigi. Adakalanya ia membantu di rumah SJ, kadang-kadang menjaga pintu.

Secara teratur Luigi melaporkan kemajuan urusan keluarga kepada ayahnya. Ketika Ferrante merasa lebih baik, ia juga berangkat ke Milano dan tiba-tiba berdiri di pintu masuk sekolah tinggi itu, suatu kejutan bagi Luigi.

‘Kamu masih yakin akan panggilanmu?’

‘Tentu saja’, jawab Luigi.

‘Suatu malapetaka bagi keluarga’

‘Tuhan akan melindungi keluarga kita’

‘Saya tidak mengerti, bahwa kamu mau masuk biara. Di luar kamu juga dapat hidup saleh. Sebagai markis kamu juga dapat melayani sesama dan melakukan bebaikan, mungkin lebih banyak dibanding di dalam biara. Orang

Castiglione membutuhkan kamu. Nasib mereka dapat kamu perbaiki. Apakah masa depan seperti itu tidak menarik?’

Luigi tenang-tenang saja: ‘Saya akan berangkat. Saya sudah sungguh-sungguh merefleksikan segala yang ayah kemukakan. Saya tahu dengan baik kewajiban saya sebagai anggota keluarga besar Gonzaga, sebagai bangsawan dan pangeran kekaisaran. Tetapi kepentingan Tuhan yang harus saya dahulukan. Tuhan memanggil saya!’

Sepulang dari Milano, Luigi pergi ke kota Mantua selama dua bulan, guna menjalankan latihan rohani dari Ignatius. Para penduduk Castiglione juga ingin tahu perkembangan soal Luigi Gonzaga, yang selalu dibicarakan. Mereka tidak heran, sebab mulai masa kecilnya Luigi sudah berbeda, merasa diri tidak lebih penting dari yang lain dan selalu memperhatikan orang miskin, orang sakit dan anak-anak.

Saat keluarga Gonzaga pergi ke gereja pada hari Minggu, orang desa memperhatikan mereka yang mempunyai tempat khusus di dekat altar, kursi khusus di atas permadani, duduk dan berlutut di atas bantal berlogo Gonzaga; tali sutera memisahkan mereka dari umat biasa. Tetapi Luigi menolak kemewahan dan berlutut di atas ubin kosong.

Luigi menjadi lebih lembut, lebih memperhatikan adik-adiknya, bermain, berdoa dan berjalan-jalan di taman bersama mereka. Rodolfo sudah membiasakan diri dengan pikiran bahwa ia akan mengganti Luigi sebagai pewaris. Tetapi ia betul-betul berwatak Gonzaga: yang senewen, lekas naik darah dan cepat-cepat menarik pedang.

’Pertempuran’ terakhir.

Waktu cepat berlalu dan upacara pengunduran diri belum juga diatur. Ferrante mengatakan: ‘Tentu saja saya akan

memberi izin, tetapi tidak segera. Lebih baik tunggu waktu sedikit, sampai kamu berumur 25 tahun. Jika toh mau berangkat sekarang, pergilah, tetapi saya tidak akan mengaku kamu lagi sebagai puteraku’.

Luigi merasa seperti tersambar petir. Ia masuk ke kamarnya dan mencoba untuk menemukan jalan keluarnya. Akhirnya ia pergi menemui ayahnya: ‘Saya setuju masuk Serikat Yesus pada umur yang menurut ayah dapat dipertanggungjawabkan, dengan syarat, bahwa saya akan tinggal di Roma untuk lebih mengenal Serikat Yesus dari dekat. Panggilan saya dapat diperdalam lebih baik di Roma dibanding di Castiglione. Saya mau belajar filsafat, ilmu sastra, teologi dan matematika. Saya minta kepada ayah untuk menulis surat kepada jendral SJ, di mana ayah telah memberi izin, untuk mencegah ayah mengubah pikiran di kemudian hari. Seandainya ayah menolak menulis surat itu, saya toh akan berangkat segera.’

Selama beberapa hari Luigi menunggu jawaban dari ayahnya, yang mengambil keputusan untuk menulis surat langsung kepada jendral SJ Acquaviva: apakah Luigi boleh tinggal dalam asrama SJ, di mana ia dapat belajar, bertemu dengan romo-romo SJ dan merasa kerasan. Diusulkan supaya Luigi mempunyai kamar sendiri dan pelayan sendiri. Jendral SJ menjawab, bahwa hal seperti itu melawan peraturan SJ.

Luigi juga tidak setuju dengan permintaan ayahnya: ‘‘Lebih baik saya berjalan kaki ke Roma dan menjadi penjaga pintu di sana.’ Selama enam hari Luigi tinggal di kamarnya, berdoa dan berpuasa. Akhirnya ia kembali kepada ayahnya: ‘Ayah, saya menyerah. Lakukan pada saya apa yang ayah kehendaki. Saya mengulang, bahwa saya dipanggil Allah untuk

menjadi Yesuit. Ayah tahu, bahwa melawan panggilan, sama dengan melawan Allah sendiri.'

Luigi meninggalkan kamar ayahnya. Kata-kata Luigi tepat mengenai sasarannya. Sesudah beberapa waktu, ayahnya memanggil Luigi. Luigi masuk dan berlutut di samping tempat tidur ayahnya. Ia melihat bahwa ayahnya sudah tenang. Ayahnya mengangkat tangan dan berbisik: 'Semoga Tuhan memberkati, kamu telah menyentuh hati saya. Saya tidak dapat melawan lagi. Saya percaya bahwa Tuhan memanggil engkau.' Ayahnya menangis.

Diam-diam Luigi kembali ke kamarnya. Ia berlutut dan bersyukur kepada Tuhan Allah karena anugerahNya. Ia sangat merasakan penderitaan ayahnya, namun merasa berbahagia juga.

Pada bulan September, Luigi berangkat ke Mantua, di mana serah terima akan berlangsung. Dari Mantua juga, ia menulis surat kepada ayahnya, sebab SJ di Roma sudah mengusulkan suatu perlengkapan yang memenuhi syarat. Luigi juga diminta untuk menyiapkan dua mantel hitam, dua jubah, satu jas hitam panjang, dua celana, dua pasang kaos kaki, topi dan satu baju merah, 12 baju putih, beberapa pasang sepatu, 12 sapu tangan, 9 handuk, dua pasang kaos kaki dari wol dan satu kopor, serta lukisan wajah Kristus. Ayahnya juga ingin mengirim setiap tahun sejumlah uang, tetapi jenderal menjawab, bahwa seorang religius tidak boleh mempunyai uang. Boleh mengirim uang, tetapi kepada komunitas. Seluruh keuangan menjadi milik bersama. Luigi sendiri ingin berangkat dengan tangan kosong.

Serah-terima

Pada tanggal 2 Nopember 1585 hari besar tiba. Semua orang, kaum kerabat dan undangan sudah datang berpakaian kebesaran, termasuk Luigi. Akta pelepasan dibacakan di hadapan umum. Sudah selama sepuluh tahun Luigi memperjuangkan peristiwa ini, melalui penyangkalan diri, kesendirian, doa dan kesalahpahaman. Ferrante memandang anaknya, mengagumi keberaniannya dan merasa terharu. Luigi Gonzaga menandatangani akta serah-terima. Ia dipeluk ayah dan ibunya. Kemudian semua undangan masuk bangsal besar untuk makan dan minum. Sesudah beberapa waktu semua orang mencari Luigi yang tak kelihatan. Akhirnya ia juga masuk bangsal, memakai jubah hitam.... Luigi sangat bergembira dan bersenda gurau dengan setiap orang yang hadir.

BAB VII SI NOVIS

Perjalanan

Perjalanannya cukup jauh, dua minggu lamanya, dari Italia Utara sampai di Roma. Malam terakhir Luigi tinggal bersama orangtuanya dan berpamit pada tanggal 4 Nopember 1585. Sepuluh ekor kuda disiapkan, sehingga di setiap tempat peristirahatan selalu tersedia kuda segar. Luigi mengenakan pakaian SJ, walaupun belum menjadi novis. Beberapa orang menemani dia di perjalanan. Luigi sudah menyusun suatu acara harian selama berada di perjalanan. Setiap malam mereka bermalam di suatu losmen. Pagi hari meditasi, lalu berdoa breviri bersama romo yang juga ikut. Di perjalanan Luigi sering mendahului di depan yang lain, sehingga sempat berdoa sendirian. Malam hari di tempat penginapan ia menolak mencari perapian. ia memilih berdoa di depan salib yang ia bawa. Saat mau tidur Luigi menolak batu-batu panas yang bermaksud untuk memanaskan kakinya. Mereka singgah di Loreto, tempat ziarah itu, dan tinggal selama dua hari di situ.

Sampai di Roma

Tanggal 20 Nopember mereka tiba di Roma. Luigi menginap di rumah keponakannya: Scipione Gonzaga, patriark (uskup agung) Yerusalem. Masih ada beberapa hal yang harus diurus, sebelum masuk novisiat. Jendral Acquaviva adalah orang pertama yang dikunjungi. Beliau mengantarkan Luigi sampai di tempat kuburan Ignatius, di bawah altar utama gereja Ignatius, penuh marmer, lukisan dan patung-patung. Luigi merasa kecewa: juga di sini kekayaan dan kemewahan sudah masuk.

Luigi minta audiensi kepada Paus Sixtus V, yang belum lama menjadi paus, dan tengah melakukan reformasi dengan tekad yang besar dan tindakan keras. Beliau pernah menjadi pengawas

gereja di Venetia dan seorang teolog kepausan di konsili Trente. Ia bertindak keras terhadap penyamun, perampok, orang yang cerai dan pemfitnah. Ada orang yang dihukum mati gantung. Seluruh kota Roma yang kotor, kumuh dan kacau harus direnovasi kembali. Jalan-jalan harus diperlebar dan dilapisi batu. Lumpur dan kotoran harus dihilangkan.

Pagi hari, tanpa makan lebih dahulu, Luigi pergi menghadap Paus Sixtus. Berjam-jam ia harus menunggu di kamar tunggu. Pembicaraan singkat dan mengesankan. Sri Paus menguji pengetahuan agamanya dan menekankan bahwa hidup sebagai seorang imam banyak tuntutan. Luigi lulus ‘ujian’, mencium kaki paus dan pulang ke rumah, di mana ia jatuh pingsan.

Hari Minggu berikutnya ia pergi ke gereja Yesuit dan sesudah misa ia diundang oleh jendral SJ untuk ikut makan di kamar makan romo-romo SJ. Hari berikut 25 Nopember 1585 Luigi masuk novisiat Jesuit, berumur 17 tahun 8 bulan. Ia diantar ke kamarnya, di mana ia harus tinggal dalam pengasingan total selama beberapa hari. Luigi menutup pintu kamarnya, berlutut dan berterimakasih kepada Tuhan, karena tujuannya sudah tercapai.

Minggu-minggu pertama tidaklah mudah, sebab Luigi sudah terbiasa dengan doa dan puasa mengikuti kehendaknya sendiri. Tetapi konstitusi SJ menuntut latihan-latihan pada waktu yang Luigi tidak mengerti. Tidak banyak hal yang ia lakukan dalam acara harian, yang ia bisa pilih sendiri untuk hidup rohaninya. Tetapi Luigi belajar untuk taat, dan ketaatan itulah merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup seorang Yesuit. Luigi harus tunduk !

Mungkin akibat ketegangan bulan-bulan terakhir, ditambah kesunyian hari-hari pertama, atau juga penyakit menyebabkan bahwa Luigi merasa sakit dada dan mengalami suatu depresi

yang mendalam. Menurut Luigi ini semua merupakan godaan dari setan. Ia baru menceritakan semua itu kepada pemimpin novisiat, setelah sudah diatasi. Lalu kegembiraan yang dulu ia rasakan datang kembali.

Hidup bersama dalam komunitas ternyata berbeda dengan apa yang ia bayangkan sebelumnya. Lama kelamaan Luigi menyadari, bahwa ia memiliki lebih banyak barang daripada teman-teman lain. Ia merasa malu bahwa pakaiannya lebih bagus dan ia ingin pakaian sama seperti yang lain. Brevir dan buku-buku yang dibawa dari rumah diserahkan kepada rektor. Ia mengepel lantai dan membersihkan kaca jendela. Ketika masuk, Luigi menyerahkan pakaiannya untuk dicuci, dan orang menemukan darah bekas. Lalu rektor melarang penyiksaan diri, sebab serikat Yesus tidak menyetujui hal seperti itu. Magister juga memperhatikan, agar Luigi tidak terlalu banyak berdoa atau menghukum diri sendiri.

Ferrante meninggal dunia

Sejak Luigi berangkat ke Roma, ayah Ferrante menjadi berbeda. Ia tidak lagi memikirkan judi lagi. Setiap hari ia berdoa di depan salib : ‘Tuhan kasihanilah aku, orang yang berdosa ini. Kasihanilah aku !’ Sekarang ia berumur 42 tahun, dan ia merasa bahwa hidupnya segera akan berakhir. Mulai bulan Pebruari 1586 ia harus tetap berbaring di tempat tidur, sebab tubuhnya terasa sakit di mana-mana. Tenggorokannya bengkak. Ia tidak berdaya lagi. Ia masih mencari dokter lain, di Mantua sampai di Milano, diusung di atas tempat tidurnya. Tetapi dokter-dokter hanya menggeleng kepala.

Di Turino, Ferrante mendikte surat wasiatnya: ia ingin dikuburkan di dalam gereja Fransiskus di Mantua, memakai jubah Fransiskan, tanpa kaos kaki dan tanpa permata. Akhirnya Ferrante

menghembuskan napas terakhir. Seorang kurir membawa berita kematian kepada ibu Marta di Castiglione. Pemakaman sudah diatur secara mendetil: dalam peti sederhana jenazah dibawa ke Castiglione, tanpa arak-arakan. Tanggal 15 Pebruari peti tiba dalam keadaan hujan lebat dan dibawa ke gereja Santo Petrus. Orang kampung sempat melayat dan melihat dalam peti seorang laki-laki yang kurus kering, berpakaian jubah Fransiskan, menjadi abdi Tuhan. Tanggal 17 Pebruari jenazahnya dihantar ke Mantua dengan kereta kuda didampingi dua obor, dan kemudian dikuburkan di dalam gereja Fransiskus.

Dalam kesunyian rumah di Castiglione ibu Marta menulis surat kepada Luigi, yang membaca berita kematian dan menulis kepada ibunya, bahwa ia bersyukur kepada Tuhan, sebab sekarang ia dapat berdoa kepada ayahnya dengan kata-kata: ‘Bapa kami, yang ada di surga’.

Hidup sebagai novis

Ferrante selalu berkata kepada anak-anaknya: ‘apabila kamu sudah mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, lakukanlah itu sebaik-baiknya dan bertahan sampai akhir’. Menurut Luigi ini merupakan pelajaran utama yang ia terima dari ayahnya.

Di masa novisiat Luigi menjadi cermat dan teliti. Jika telah melakukan suatu kesalahan, ia ingin ditegur di hadapan umum. Ia dikenal sebagai mahaguru yang linglung: dua bulan setelah masuk novisiat, ia belum tahu apakah ada pohon atau sayuran di kebun novisiat. Untuk menekan bau tubuh, setiap orang pada zaman itu (mandi belum menjadi kebiasaan) memakai air wangi, tetapi Luigi tidak. Pada saat orang novis mengunjungi orang sakit di rumah sakit, Luigi memegang dan memeluk orang sakit itu melawan kebiasaan, karena bahaya kejangkitan. Ia senang kalau mendapat giliran untuk mengemis

di kota Roma untuk keperluan orang miskin. Ia ke luar rumah sebagai pengemis: membawa tongkat, kantong, berjalan dengan kaki telanjang dalam sandal tua. Pada hari Minggu dan hari raya ia mengajar agama pada orang miskin tanpa mengeluh, walaupun kesehatannya kurang memadai.

Tiga bulan setelah masuk novisiat, para novis menurut kebiasaan pada waktu itu, dikirim ke generalat SJ, di mana mereka tinggal dalam satu sayap gedung tersendiri. Mereka ditugaskan untuk membacakan riwayat hidup orang kudus di kamar makan. Salah satu romo SJ ditugaskan untuk membimbing Luigi, dan ia menulis kepada seorang sahabat: ‘Luigi punya akal sehat, belum berumur 18 tahun dan sebagian besar hidupnya dilewatinya dalam istana. Ia mahir di bidang logika dan fisika. Kami heran, sebab ia selalu berbicara bijaksana dan cerdas. Ayahnya sudah pernah menyerahkan banyak urusan keluarga kepadanya...’

Di generalat para novis amat sibuk dengan studi, meditasi, menyapu, mengepel dan melayani meja makan. Mereka mengantar romo-romo yang bertugas pastoral ke rumah sakit atau penjara. Luigi memperhatikan kebutuhan sesama novis tanpa mempermasalahkan kesehatannya yang lemah. Ia sering minta kepada pemimpin untuk boleh melakukan tugas-tugas novis lain. Saat bermeditasi ia tidak tahu apa yang terjadi di sekitarnya.

Setelah enam bulan Luigi melaporkan keadaan hidup rohaninya kepada magister. Ia menjadi teladan bagi novis-novis lain, karena semangat doanya, penggunaan akal sehat lebih daripada perasaan, ketidakpedulian terhadap hal-hal material. Tetapi ia juga ditegur, karena terlalu rajin berdoa. Pada waktu itu Luigi sering batuk. Setelah diperiksa ternyata ia kena penyakit TBC, yang menyebabkan jendral merasa cemas.

Ke Napoli

Musim gugur 1586 magister terkena penyakit yang sama, sehingga jendral mengirim magister, Luigi dan dua novis lain yang paling lemah ke novisiat di Napoli, di mana ada kemungkinan lebih besar bahwa kesehatan pulih kembali. Luigi sibuk dengan studi matematika. Ia mengenakan jubah yang usang dan terlalu pendek, kelihatannya kurang sopan. Pemimpin rumah menyuruh Luigi ke tukang jahit. Sepulangnya dari tukang jahit itu Luigi sakit kepala. Ia sering migren, malam hari ia kurang bisa tidur dan masih terkena infeksi kulit. Sesudah enam bulan Luigi dan teman-temannya dipanggil kembali ke Roma.

25 Nopember 1587 Luigi mengikhrarkan kaul pertama. Hidup di Roma bersama mahasiswa tidaklah gampang. Perumahannya sederhana, lantai berbatu, jendela kecil memanjang dan lorong-lorong sempit. Hanya imam-imam mempunyai kamar sendiri. Rektor rumah ingin menyediakan satu kamar untuk Luigi pula, tetapi ia tidak ingin diperlakukan secara khusus. Disamping Luigi menggunakan banyak waktu untuk studi, ia masih menyediakan waktu untuk mengajar bahasa dan agama kepada kepada anak-anak pula. Sebagai gelandangan ia masuk kota Roma untuk mengemis bagi orang miskin. Pada setiap hari Senin dan Selasa ia mencuci piring di dapur dan membagi-bagikan sisa makanan kepada orang miskin. Ia juga mengunjungi rumah sakit dan penjara-penjara. Setiap musim panas, ketika yang lain pergi pesiar, ia minta izin untuk mengikuti Latihan Rohani dari Ignatius.

Teman-teman selalu mencari kehadiran Luigi, sebab ia lancar dalam pergaulan, lucu dan suka bersendagurau. Tetapi Luigi paling senang dengan anak-anak. Ia menikmati perkembangan akal budi mereka, senang mendengar ucapan-

ucapan spontan dan tak terduga dari mereka, dan suka memuaskan keingintahuan mereka.

Luigi tidak mengeluh tentang kesehatannya, tetapi setiap orang tahu bahwa ia menderita migren dan TBC. Ia belum mengeluarkan darah, tetapi ia sering sesak napas, lemah di kaki dan sakit punggung.

BAB VIII

LUIGI PENDAMAI

Bulan September 1589, tepat sebelum tahun ke-3 theologi dimulai, Luigi dipanggil jendral, yang meminta supaya Luigi pulang ke rumah di Castiglione, guna mendamaikan kembali Rodolfo dengan seorang keponakan, Vincenzo namanya. Mereka bermusuhan berhubungan dengan hak milik suatu kampung Solferino di atas suatu bukit dekat danau Garda. Mereka sudah siap berperang.

Luigi berangkat dari Roma pada tanggal 12 September bersama seorang romo dan seorang bruder SJ, yang ditugaskan untuk merawat Luigi selama di perjalanan. Luigi naik sebuah kereta kuda yang terbuka, tanpa perlindungan terhadap sinar matahari atau hujan.`

Tampak sebagai seorang gelandangan, Luigi masuk kampung Castiglione. Orang menjemput dengan bendera dan bunga. Rodolfo berdiri di pintu masuk dan meriam-meriam diletuskan sebagai tanda penghormatan. Luigi tidak melihat ibunya. Rodolfo dengan muka merah dan tergagap-gagap mengatakan, bahwa ibu tidak lagi tinggal di rumah. Ibunya tinggal di San Martino bersama dua anak lainnya. Esok ia akan datang. Ia sudah mengetahui kedatangan Luigi.

Lama kelamaan permasalahan menjadi jelas, bahwa ibu pergi dari rumah, karena Rodolfo hidup bersama dengan Elena, seorang gadis dari kampung. Tanggal 7 Januari seorang puteri sudah dilahirkan.....Luigi sudah menjadi paman. Ibu Marta datang ke Castiglione, tetapi tinggal di rumah lain. Sambil menangis ia berlutut di hadapan Luigi.

Tugas Luigi tidak sederhana. Ia mencari semua dokumen yang berhubungan dengan perkara yang harus ia tangani. Ia juga

tidak tinggal dalam rumah bersama Rodolfo. Bilamana ia ingin berbicara dengan Rodolfo, ia duduk bersama orang lain dalam kamar tunggu menunggu gilirannya. Demikian pula ia mengunjungi Vincenzo di Mantua. Akhirnya perselisihan didamaikan dengan makan pesta bersama. Solferino diserahkan kepada Rodolfo.

Soal Elena juga dipecahkan. Musim panas 1588 Rodolfo melarikan Elena ke rumahnya, dan mereka hidup bersama tanpa nikah. Luigi minta agar Rodolfo segera membereskan semuanya. Akhirnya Rodolfo membawa surat resmi dari pastor paroki, bahwa pada tanggal 26 Oktober ia dan Elena telah menikah. Luigi memberi nasihat kepada Rodolfo, agar ia minta maaf kepada ibu Marta. Kedamaian sudah dipulihkan.

Sekarang ibu Marta masih punya satu keinginan, yakni mendengar satu khotbah dari Luigi di gereja paroki. Dan keinginan itu dikabulkan pada hari sabtu sebelum masa puasa. Luigi berkhotbah dan mendesak supaya semua orang bertobat. Semua pastor yang hadir menerima sakramen pengakuan. Hari berikutnya semua orang menerima komuni dalam perayaan Ekaristi, di mana Luigi menjadi asisten, mengenakan jubah yang usang dan sepatu yang tua. Setelah misa selesai, seluruh umat menunggu di luar gereja untuk melihat Luigi, tetapi ia ke luar gereja melalui pintu samping dan pulang ke rumah lewat padang rumput.

Pada tanggal 12 Maret 1590 Luigi pulang ke Milano untuk meneruskan studi teologinya. Di samping doa dan studi ia menggunakan banyak waktu di dapur, membersihkan perabotan. Ketika beberapa pejabat tinggi gereja berkunjung, Luigi diminta lagi untuk berkhotbah. Luigi menyetujui permintaan itu, sebab orang tahu bahwa ia cacat wicara: ia tidak dapat melafalkan huruf 'r' sehingga ia ditertawakan.

Pada suatu hari Luigi mendapat firasat, bahwa satu tahun lagi ia akan meninggal dunia, dan hal ini tidak membuat ia gelisah, sebaliknya ia justru terdorong untuk tambah semangat mencari Tuhan. Akhirnya datang surat dari Roma, bahwa Luigi ditunggu. Ia tahu bahwa ia telah berpamit dengan familinya untuk selama-lamanya. Kendati ia melepaskan diri dari hal-hal duniawi, ia tetap mengasihi sanak-saudaranya dengan tulus hati.

BAB IX

KESALEHAN, CINTA SESAMA DAN KEMATIAN

Ketika Luigi tiba di Roma, di tengah musim panas tahun 1590, seluruh alam mengalami kekeringan. Tidak ada sayuran, buah-buahan dan gandum. Banyak ternak mati karena kelaparan dan kehausan. Susu dan keju juga tidak ada, demikian juga dengan telur dan daging. Di mana-mana banyak nyamuk dan lalat. Orang kaya sudah lari ke pegunungan yang hawanya dingin dan airnya cukup. Tetapi di Roma toko-toko tutup. Di kota, kaum buruh dan anak-anak berkeliaran di tempat yang kotor, berbau, dan bibit penyakit ada di mana-mana. Para bangsawan dan kardinal menutup pintu rumah mereka dan mengusir pengemis-pengemis. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadi perampokan.

Luigi senang tinggal di Roma. Sekarang ia mempunyai lebih banyak waktu untuk memikirkan dunia baka. Tetapi Ibu Marta telah minta pertolongan pada Luigi, sebab Paus telah menolak permintaan ibu untuk masuk biara. Luigi juga tidak antusias dan ia menulis kepada ibunya, supaya ia berdoa dan hidup di rumahnya, seakan-akan berada di dalam biara, sambil mengurus pendidikan anak-anaknya, yang masih membutuhkan kehadirannya.

Berulang kali Luigi menulis surat kepada Rodolfo, untuk tidak mengganggu adik-adiknya, dan mau mengekang lidahnya serta menjauhkan tangan dari pedangnya. Luigi mendesak, supaya ia berdoa setiap hari, bertapa dan memberi teladan yang baik kepada bawahannya.

Tanggal 4 Oktober Luigi mendesak, agar Rodolfo menghormati familinya, berpikir dulu sebelum mulai perang mulut serta menggunakan obat yang dianjurkannya. Surat ini ditandatangani

Luigi dengan huruf-huruf hiasan: LUIGI GONZAGA – SERIKAT YESUS .

Luigi, Yesus dan sesama.

Rumah Serikat Yesus di Roma didirikan oleh Ignatius pada tahun 1551. Pada tiga tahun pertama, Luigi tinggal di situ bersama teman-teman. Siang dan malam mereka tinggal di satu bangsal untuk makan dan studi sedangkan satu bangsal lain untuk tidur. Baru pada tahun terakhir studi teologi, baru diberikan kamar... Luigi memilih satu kamar di bawah atap, di mana hanya ada tempat untuk kursi, tempat tidur dan satu kursi untuk berlutut, sekaligus meja. Ada satu jendela kecil, di mana atap rumah-rumah lain kelihatan. Luigi belajar bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan juga matematika, metafisika, Kitab Suci, teologi dan moral. Semua dosen adalah orang SJ. Teman-teman mahasiswa lain adalah putera-putera yang berasal dari golongan tinggi masyarakat. Di samping studi setiap hari ada kesempatan selama satu jam untuk bacaan rohani. Sambil membaca ia membuat catatan, yang kemudian dibicarakan dengan teman-teman lain. Pada suatu hari Luigi mengembalikan semua buku bacaan kepada rektor dan ia berhenti membaca. Rektor bertanya : ‘Kenapa demikian ?’ Luigi menjawab, bahwa ia terlalu membanggakan apa yang ditulisnya dan ia telah menyadari bahwa ia amat terikat kepada buku-buku. ‘Lebih baik saya membebaskan diri dari buku-buku, dan hanya terikat kepada Kristus !’

Luigi menemukan Kristus di dalam sesama manusia dan dalam diri anak-anak, yang setiap hari Minggu sore diajarkan agama. Terutama Tuhan diketemukannya di dalam orang sakit yang setiap hari dikunjungi dan dirawatnya. Oleh karena kelaparan dan kemiskinan, rumah sakit menjadi penuh sesak. Pada permulaan tahun 1591 banyak orang meninggal dunia di sudut-sudut jalan di kota Roma, karena kekurangan gizi,

pencemaran lingkungan dan terlantar. Jendral Acquaviva mengerahkan semua anggota SJ untuk membantu di semua rumah sakit dan ada juga anggota yang masuk kota untuk membawa orang sakit yang berbaring di jalan raya masuk dalam rumah SJ sendiri, dengan kereta dorong atau dipikul di atas bahu. Semua orang sakit diterima dengan ramah dan dirawat tanpa bayar.

Luigi menghadapi situasi baru. Walaupun ia sudah biasa mengunjungi rumah sakit, namun belum pernah ia melihat begitu banyak kelaparan dan kesengsaraan. Kota Roma menjadi suatu rumah sakit besar yang pasiennya tak terhitung jumlahnya yang merintih kesakitan, bau busuk mencekik dimana-mana. Kondisi seperti itu memudahkan timbul bahaya penyakit tifus, pes dan kolera. Luigi juga merawat pasien-pasien, mengumpulkan orang sakit di jalan-jalan dan pergi mengemis untuk mereka, mengetuk pintu rumah orang kaya.

Yesuit dan epidemi

Jendral Acquaviva meminjam 100 kasur dari rumah sakit, ditambah dengan seprei dan selimut. Dari seorang kaya ia mendapat tiga gudang gandum yang kosong, yang diberi perlengkapan jendela, dapur dan toilet, sehingga 40 tempat tidur dapat disediakan. Di situ Luigi bekerja hari demi hari, sampai malam hari ia pulang ke rumah dengan kaki bengkak dan gangguan jantung. Sewaktu bertugas Luigi memakai satu jas hitam dan topi merah. Hal ini sudah ditentukan oleh Ignatius, sebab para pasien juga berpakaian demikian. Luigi merawat luka-luka, membersihkan tempat tidur, memberi makanan dan mendampingi orang sakit yang sedang menghadapi saat terakhir hidup mereka. Ia mengajak mereka untuk berdoa dan menyesali dosa mereka. Luigi tidak ingat diri lagi, dan tidak ada waktu untuk berdoa pribadi.

Pada musim semi tahun 1591 epidemi tifus meledak. Rumah sakit penuh dengan mayat-mayat. Ratusan bapak, ibu dan anak-anak dikuburkan dalam kuburan masal. Banyak orang yang mati di jalan, sendirian dan tertinggal. Semua pesta dibatalkan. Di mana-mana, di jalan-jalan, ada pengemis dan orang sakit, sehingga para bangsawan hanya berani ke luar rumah dalam kereta berkuda tertutup.

Para Yesuit membantu di beberapa rumah sakit, sebab tentu banyak rumah sakit kekurangan perawat. Romo Nicole Fabrini setiap pagi ke luar rumah bersama Luigi. Ia menerima sakramen pengakuan dan mereka baru pulang ke rumah ketika hari sudah gelap. Romo Nicole melihat, bagaimana Luigi bergaul dengan orang sakit, menyapa dengan halus, memegang tangan orang yang hendak meninggal dunia, sambil berdoa dengan kepala tertunduk. Jendral Acquaviva prihatin tentang Luigi dan memindahkannya ke rumah sakit lain, di mana tidak ada pasien yang berpenyakit tifus. Tetapi terlambat, Luigi sudah terjangkit. Diperkirakan ia tertular pada saat ia menemukan seorang berpenyakit tifus di tikungan jalan, lantas membopongnya ke rumah sakit. Tanggal 3 Maret Luigi berbaring di tempat tidur. Ia mengalami demam tinggi.

Luigi dirawat di bangsal orang sakit rumah SJ, terisolasi dari orang sakit lainnya, karena bahaya penularan. Ia merasa berbahagia dan tidak takut mati. Rektor memberikan minyak suci. Satu minggu kemudian Luigi mulai meracau dan masuk koma. Sesudah delapan hari ia sadar kembali dan dapat berbicara. Ia terlalu lemah untuk bergerak. Ia ingin ke luar dari tempat tidur, untuk mati di lantai, tetapi perawat berusaha supaya ia tenang saja.

Salah seorang telanjur mengirim berita ke Castiglione, bahwa Luigi sudah meninggal dunia. Ibu Marta dan saudara-

saudara sudah berdukacita dan misa untuk arwah sudah berlangsung. Kemudian datang surat dari Luigi dan langsung diadakan misa syukur. Ibu Marta membaca surat yang didikte oleh Luigi kepada penulis: ‘Dalam jangka waktu satu bulan saya akan menerima anugerah terbesar dari Tuhan, yakni meninggal dunia dalam persahabatan dengan Dia. Saya sudah menerima sakramen orang sakit, tetapi Tuhan sudi menunda kematian saya. Sekarang saya hanya sedikit demam. Saya berharap Tuhan akan segera memanggil saya untuk boleh memandang Dia, sumber segala kebaikan.’

Keadaan Luigi semakin merosot, sepertinya ia ingin mempercepat kematiannya... Sering ia tidak mau makan. Kalau perawat tidak ada, diam-diam ia ke luar tempat tidur untuk berlutut di lantai. Salah seorang menegur: ‘Kamu harus berusaha untuk sembuh dan hidup terus. Masih banyak kebaikan yang dapat kamu lakukan’. Setiap malan romo Bellarmino berkunjung dan berbicara banyak dengan Luigi, terutama tentang kehidupan sesudah kematian.

Kematian seorang kudus

Dokter sudah memberitahukan kepada Luigi, bahwa ia tidak akan hidup lama lagi. Lalu Luigi memberitahukan kepada setiap pengunjung: ‘Apakah kamu sudah mendengar khabar baik? Saya akan meninggal dunia.’ Ia mendikte surat pamitan yang dikirim ke rumah SJ di Napoli dan Milano, ditandatangani dengan tanda salib.

Tanggal 10 Juni ia mengirim surat terakhir kepada ibu Marta yang tercinta:

‘Mohon janganlah menngisi saya sebagai orang yang mati. Dalam hidup bersama Tuhan, sesudah kematian, saya dapat melayani ibu lebih baik daripada di sini. Santo Paulus mengatakan, bahwa cintakasih membuat kita menangis dengan

orang yang menangis dan ikut bergembira bersama dengan orang yang bergembira. Betapa besarnya kebahagiaan ibuku, karena Tuhan mengantarkan saya ke dalam kebahagiaan yang benar, kebahagiaan yang tidak pernah akan diambil dari saya.'

*puteramu dalam Kristus
Luigi Gonzaga*

Luigi sudah meramalkan, bahwa ia akan meninggal dunia dalam minggu sesudah pesta sakramen Mahakudus. Romo-romo dan para novis datang terus menerus untuk berpamit. Hari ke-8 pagi-pagi bruder perawat datang dan mengatakan: 'Luigi, kamu masih ada? Katanya hari ini akan berangkat, tetapi hari ini kelihatan keadaanmu lebih baik dibanding dengan kemarin.' Luigi menjawab: 'Belum malam hari!'

Luka di punggung, karena lama berbaring sangat sakit rasanya. Sepanjang pagi Luigi berdoa. Menjelang pukul 12 siang, Luigi minta Komuni. Pukul 18.00 diberitahukan kepada Luigi, bahwa Paus Gregorius IV yang baru dipilih mengirim berkatnya untuk dia. Karena rasa malu dan bergembira Luigi menutup muka dengan kedua tangannya.

Setelah menerima Komuni, ia memeluk setiap orang yang datang sebagai tanda pamit, sangat mengharukan. Pada pukul 20.00, bruder perawat menopang kepala Luigi untuk mempermudah pernapasan. Luigi tetap memandang salib yang dipasang di tembok di hadapannya. Dengan susah payah ia melepaskan topi yang dipasang orang di kepalanya untuk menghindari kemasukan angin: 'Yesus juga tidak punya apa-apa di kepala, ketika Ia mati di salib'.

Di luar ruangan orang sedang membicarakan upacara pemakaman. Menurut peraturan SJ pada waktu itu, orang SJ dikuburkan dalam kuburan umum tanpa peti. Rektor mengambil keputusan, bahwa jenazah Luigi akan dikuburkan di tempat khusus, memakai peti kayu.

Satu jam kemudian Luigi memanggil bapak pengakuannya : ‘Romo, saatnya sudah tiba’ Luigi memandang salib tanpa bergerak, wajahnya pucat, napasnya tak teratur, dahinya berkeringat.... Luigi berbisik: ‘Tuhan, ke dalam tanganMukuserahkan.....diri....ku ‘
Dengan lilin bernyala bapak pengakuan membuat tanda salib besar di atas Luigi. Lilin itu kemudian diberikan kepada Luigi, dan dengan susah payah ia pegang..... napas berhenti umur Luigi 23 tahun 3 bulan.

Berita kematian disebarkan di Roma. Keesokan paginya lonceng semua gereja di Roma dibunyikan, dan jenazah dibaringkan di kapela SJ, tetapi siang hari dipindahkan ke aula, sebab terlalu banyak orang yang datang. Setelah doa ofisi untuk orang yang meninggal didoakan, jenazah dibawa ke gereja, yang juga menjadi penuh sesak. Umat menginginkan relikwi, menggunting potongan dari jubah Luigi untuk dibawa ke rumah. Akhirnya untuk sementara waktu jenazah dikuburkan di salah satu kapela.

Jendral SJ mengirim surat pribadi kepada ibu Marta

Pada tahun 1609 Sri Paus mengizinkan Aloisius Gonzaga dirayakan dengan offisi khusus dan perayaan misa sebagai seorang santo, tetapi secara terbatas dulu, yakni di Roma, di wilayah Gonzaga dan di rumah-rumah SJ. Di kemudian hari jenazah St. Aloisius dipindahkan ke gereja Ignatius, di samping rumah di mana Aloisius meninggal dunia. Pada tanggal 31

Desember tahun 1726 Aloisius dinyatakan kudus untuk seluruh gereja Roma Katolik.

Hidup Aloisius itu pendek. Pendek juga sejarah keluarga Gonzaga, yang sekarang tidak ada bekasnya. Pada tahun 1706 tentara Perancis meratakan kastel Gonzaga itu dengan tanah. Saat ini tinggal satu kapela kecil dan satu menara.

Sejak masa kecil Aloisius menyadari kefanaan dunia ini. Ia sudah mencapai tujuan hidupnya dan hidup untuk selamanya dalam kekeluargaan kasih kebaikan dan kerahiman Tuhan Allah.

DOA KEPADA SANTO ALOISIUS

Didoakan pada awal ibadat sore

Santo Aloisius yang terkasih,
Terberkatilah engkau dalam hidup ini,
Yang telah menerima rahmat dan berkat berlimpah.
Kutempatkan diriku pada kelembutan hatimu.
Jadilah pengantara kami pada Yesus dan bundaNya yang kudus,
agar kami terlindung dari segala dosa
dan kejahatan yang menimpa jaman ini.

Tanamkanlah dalam diri kami
kerendahan hati dan rasa syukur atas kasih-Mu
yang telah Kau curahkan dengan cuma-cuma,
khususnya dalam Ekaristi.
Semoga tak ada satupun
yang dapat memisahkan kami dengan kasihNya,
sehingga dalam hidup selanjutnya,
kami dapat menjalani dengan kasih dan damai
sambil memandang kasihmu yang murni.

Kami berdoa kepadamu sahabatku,
khususnya bagi para korban wabah penyakit;
agar mereka dapat mengarah kepadamu,
sahabat dan pengantara yang penuh kasih,
pada Yesus yang kasihNya membawa
kesembuhan badan dan jiwa
dalam kedamaian budi yang sejati ... Amin

DOA ALOISIUS KEPADA BUNDA MARIA

Santa Maria, Ratu junjunganku,
aku menyerahkan diriku
kepada perlindunganmu yang suci
serta pengakuan belas kasihmu
hari ini dan setiap hari
serta pada saat aku mati.

Aku serahkan jiwa ragaku kepadamu.
Aku percayakan kepadamu:
harapan dan hiburanku
kesedihan dan kesengsaraanku
seluruh hidup dan akhir hayatku.

Melalui perantaraanmu yang paling suci
dan melalui jasa-jasamu,
semoga segala tindakanku
diarahkan sesuai dengan arah kehendakmu
dan kehendak Putra-Mu.
Amin.